

**KESENIAN KOBRO SISWO
KOMUNITAS SINAR MUDA DESA SALAKAN
KABUPATEN TEMANGGUNG
(Kritik Seni Holistik)**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



oleh

Kiki Fatmawati
NIM 14134160

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**



PENGESAHAN

Skripsi

**KESENIAN KOBRO SISWO KOMUNITAS SINAR MUDA
DESA SALAKAN KABUPATEN TEMANGGUNG
(Kritik Seni Holistik)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Kiki Fatmawati

NIM 14134160

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal 1 Agustus 2018

Susunan Dewan Penguji

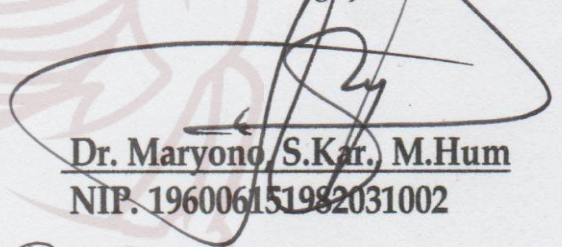
Penguji Utama ,



Setya Widyawati, S.Kar., M.Hum

NIP. 196101171982032001

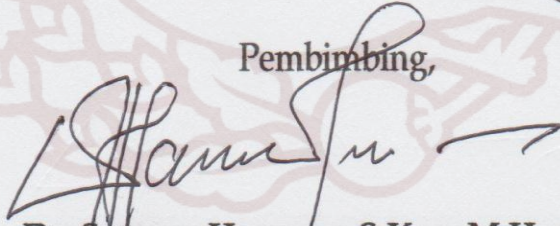
Ketua Penguji,



Dr. Maryono, S.Kar., M.Hum

NIP. 196006151982031002

Pembimbing,



Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum

NIP. 195508181981031006

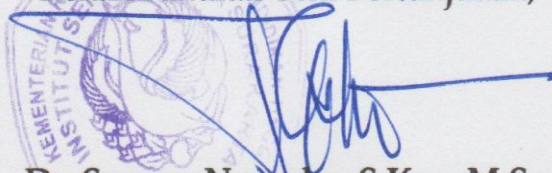
Skripsi ini telah diterima

Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1

Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 2 Agustus 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

NIP. 196509141990111001

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada :

Bapak Sutrisno dan Ibu Sutiya yang tidak ada hentinya memberikan kekuatan, doa, restu dan motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi dengan lancar dan tepat waktu. Semoga karya ini dapat membuat bapak dan ibu bangga.

Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahan selama proses pembuatan skripsi sehingga dapat terselesaikan dengan lancar.

Hengky Supriyanto yang telah membantu, memberikan semangat dan menemani selama proses penggarapan skripsi sampai akhir skripsi.

Marinda Lisa Anggraeni dan Arandito Fathoni yang telah membantu dan memberikan motivasi selama proses penggarapan skripsi.

Komunitas Sinar Muda dan teman-teman angkatan 2014 yang telah membantu melancarkan proses penggarapan skripsi.

Motto :

1. Guru yang sejati adalah masyarakat !
2. Menari ! menari ! dan terus menarilah ! walau hanya sebatas
jiwamu.
3. Jangan takut terluka ! yakinlah Tuhan melindungi disetiap langkah
kita.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kiki Fatmawati
Tempat, Tgl. Lahir : Blitar, 11 Mei 1995
NIM : 14134160
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Ds. Gedog RT 02/08, Kecamatan Sananwetan,
Kota Blitar.

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi dengan judul “ **Kesenian Kopro Siswo Komunitas Sinar Muda Desa Salakan Kabupaten Temanggung (Kritik Seni Holistik)**” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat dengan ketentuan yang berlaku dan bukan jiplakan (plagiat).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab.

Surakarta, 2 Agustus 2018

Penulis



Kiki Fatmawati

ABSTRAK

Kiki Fatmawati, NIM 14134160, **Kesenian Kopro Siswo Komunitas Sinar Muda Desa Salakan Kabupaten Temanggung (Kritik Seni Holistik)**, Skripsi S-1, Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk mengungkap kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda dari segi kritik seni holistik untuk mendeskripsikan dan menganalisa tentang : (1) faktor genetik, membahas mengenai latar belakang terbentuknya kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda (2) faktor objektif, membahas komponen verbal dan komponen non-verbal, mendeskripsikan menjelaskan hubungan komponen non-verbal dan verbal (3) faktor afektif, menjelaskan respon atau tanggapan penghayat (4) menjelaskan makna kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda.

Bentuk penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kritik seni holistik. Teori yang digunakan untuk mengkaji kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda adalah : (1) teori pragmatik untuk mengkaji komponen verbal dan koneksitas komponen verbal dan non-verbal, (2) Teori seni pertunjukan untuk mengkaji komponen non-verbal dan verbal. Simpulan didapat berdasarkan analisis koneksitas faktor genetik, objektif, afektif. Kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda merupakan kesenian yang berfungsi sebagai hiburan dan media dakwah. Kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda memberikan pesan moral yaitu mengajarkan pentingnya menjadi manusia yang memiliki semangat pantang menyerah dan selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata kunci: kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda, pendekatan kritik seni holistik, pragmatik.

KATA PENGANTAR

Syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kesenian Kopro Siswo Komunitas Sinar Muda Desa Salakan Kabupaten Temanggung (Kritik Seni Holistik)” dengan lancar dan tepat waktu. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan memperoleh derajat S1 Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.

Proses penyusunan skripsi dapat terselesaikan atas bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Dr Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum selaku pembimbing skripsi, yang telah sabar membimbing dan memberikan arahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar dan tepat waktu. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Dr. Guntur, M.Hum selaku Rektor ISI Surakarta. Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn selaku ketua Jurusan Seni Tari ISI Surakarta. Dwi Rahmani S.Kar., M.Sn selaku ketua Program Studi Seni Tari ISI Surakarta. Dr. Maryono, S.Kar., M.Hum selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing sejak semester satu sampai semester delapan.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih banyak kepada bapak Muhammad Arifin selaku Kepala Desa Gondosuli dan bapak Sugeng

selaku perangkat Desa Gondosuli yang telah membantu memberikan informasi terkait objek penelitian yang akan dikaji oleh peneliti. Sumarno selaku ketua komunitas Sinar Muda serta para anggota komunitas Sinar Muda yang telah membantu memberikan informasi sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.

Surakarta, 2 Agustus 2018

Kiki Fatmawati



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I	Pendahuluan
	A. Rumusan Masalah 6
	B. Tujuan Penelitian 6
	C. Manfaat Penelitian 7
	D. Tinjauan Pustaka 8
	E. Landasan Teori 10
	F. Metode Penelitian 13
	1. Pengumpulan Data 13
	a. Observasi 14
	b. Studi pustaka 15
	c. Wawancara 16
	2. Penyusunan dan Menganalisis Data 18
	G. Sistematika Penulisan 19
BAB II	GENETIK, OBJEKTIF, AFEKTIF KESENIAN KOBRO SISWO KOMUNITAS SINAR MUDA 20
	A. Faktor Genetik Kesenian Kopro Siswo Komunitas Sinar Muda 21
	B. Faktor Objektif Kesenian Kopro Siswo

	Komunitas Sinar muda	27
	1. Komponen Non-verbal	29
	a. Gerak Tari	29
	a.1 Bentuk Gerak Tari	32
	a.2 Desain Ruang	40
	b. Penari	53
	c. Musik Tari	54
	d. Rias Busana	60
	e. Properti	64
	f. Pencahayaan	65
	g. Desain Waktu	65
	2. Komponen Verbal	66
	C. Faktor Afektif Kesenian Kobro Siswo Komunitas Sinar Muda	92
	1. Tanggapan Pakar Tari Rakyat	93
	2. Pelaku Seni	95
	3. Perangkat Desa	97
	4. Masyarakat Umum	99
BAB III	INTEGRASI KOMPONEN VERBAL DAN NON-VERBAL KESENIAN KOBRO SISWO KOMUNITAS SINAR MUDA DESA SALAKAN KABUPATEN TEMANGGUNG	102
BAB IV	MAKNA KESENIAN KOBRO SISWO KOMUNITAS SINAR MUDA DESA SALAKAN KABUPATEN TEMANGGUNG	119
BAB V	SIMPULAN	126
	DAFTAR PUSTAKA	130
	DAFTAR NARASUMBER	132
	GLOSARIUM	133
	BIODATA PENULIS	134



DAFTAR GAMBAR

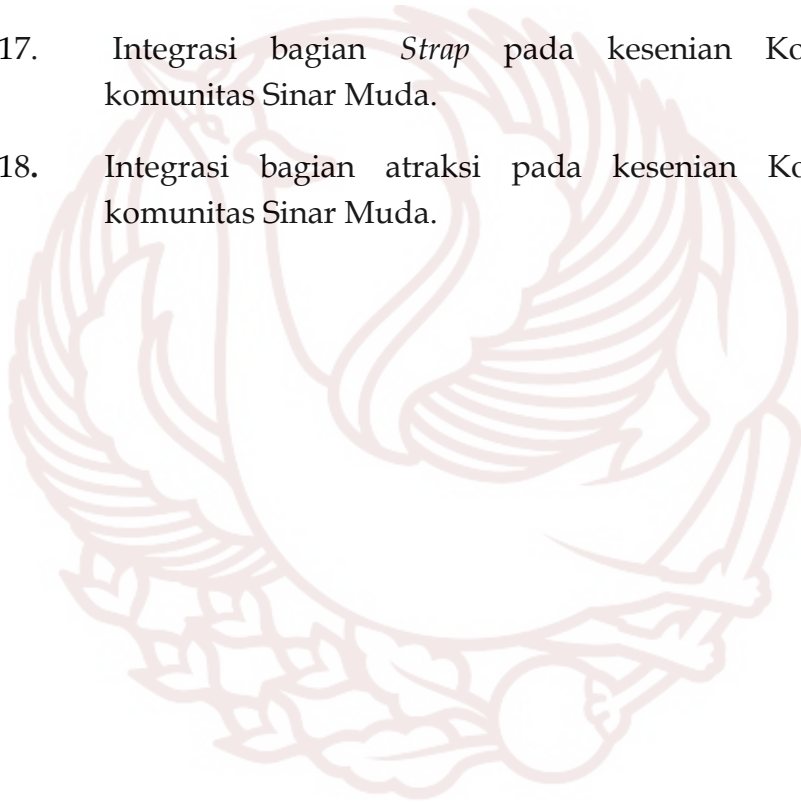
- Gambar 1. Pola lantai gerak mentul mlaku pada bagian *rodat*.
- Gambar 2. Pola lantai gerak mentul mlaku pada bagian *rodat*.
- Gambar 3. Pola lantai gerak ayun-ayun trek atas bawah pada bagian *rodat*.
- Gambar 4. Pola lantai gerak ayun-ayun lompat trek pada bagian *rodat*.
- Gambar 5. Pola lantai gerak ayun-ayun trek atas bawah pada bagian *rodat*.
- Gambar 6. Pola lantai mentul mlaku depan belakang pada bagian *rodat*.
- Gambar 7. Pola lantai gerak sunggi-sunggi baris gejug pada bagian *strap*.
- Gambar 8. Pola lantai gerak lambai-lambai langkah pada bagian *strap*.
- Gambar 9. Pola lantai gerak lambai-lambai nggadug pada bagian *strap*.
- Gambar 10. Pola lantai lambai-lambai paring asta pada bagian *strap*.
- Gambar 11. Pola lantai gerak timang nduding pada bagian *strap*.
- Gambar 12. Pola lantai gerak lambai-lambai guyonan pada bagian *strap*.
- Gambar 13. Pola lantai gerak timang nduding pada bagian *strap*.
- Gambar 14. Pola lantai Kupas kelapa dengan gigi pada bagian atraksi.
- Gambar 15. Pola lantai pukul batu di punggung pada bagian atraksi.

- Gambar 16. Pola lantai Memasukkan tangan pada minyak panas pada bagian atraksi.
- Gambar 17. Pola lantai melewati kobaran api pada bagian atraksi.
- Gambar 18. Pola lantai dilompati motor pada bagian atraksi.
- Gambar 19. Pola lantai menggulung di atas duri pada bagian atraksi.
- Gambar 20. Pola lantai menggantung dan bermain api pada bagian atraksi.
- Gambar 21. Alat musik simbal pada pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda.
- Gambar 22. Alat musik kendang pada kesenian Kobro Siswo Komunitas Sinar Muda.
- Gambar 23. Alat musik bende pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda.
- Gambar 24. Alat musik bedug (drum) pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda.
- Gambar 25. Sarung tangan yang dipakai penari pada bagian *rodat*.
- Gambar 26. Sepatu dan kaos kaki berwarna putih yang dipakai penari pada bagian *rodat*.
- Gambar 27. Iket kepala yang dipakai penari *rodat*.
- Gambar 28. *Iket* kepala penari bagian *strap*.
- Gambar 29. Kemeja putih yang dipakai penari *strap*.
- Gambar 30. Celana hitam yang dipakai penari bagian *strap*.

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Deskripsi gerak bagian pertama (Rodat).
- Tabel 2. Deskripsi gerak bagian kedua (Strap).
- Tabel 3. Deskripsi gerak bagian ketiga (atraksi).
- Tabel 4. Rekapitulasi gerak representatif kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda.
- Tabel 5. Rekapitulasi gerak presentatif kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda.
- Tabel 6. Persentase gerak representasi dan presentasi kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda.
- Tabel 7. Tindak Tutur (TT) bagian Rodat pada kesenian Kobro Siswo Sinar Muda.
- Tabel 8. Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) Pada Komponen Verbal Kesenian Kobro Siswo Komunitas Sinar Muda pada Bagian Pertama (Rodat).
- Tabel 9. Persentase Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) Pada Komponen Verbal Kesenian Kobro Siswo Komunitas Sinar Muda Pada Bagian Pertama (Rodat).
- Tabel 10. Tindak Tutur (TT) bagian Strap pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda.
- Tabel 11. Persentase Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) Pada Komponen Verbal Kesenian Kobro Siswo Komunitas Sinar Muda Pada Bagian kedua (Strap).
- Tabel 12. Persentase Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) Pada Komponen Verbal Kesenian Kobro Siswo Komunitas Sinar Muda Pada Bagian kedua (Strap).
- Tabel 13. Tindak Tutur (TT) bagian atraksi pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda.

- Tabel 14. Rekapitulasi Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) Pada Komponen Verbal Kesenian Kobro Siswo Komunitas Sinar Muda pada Bagian tiga (Atraksi).
- Tabel 15. Persentase Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) Pada Komponen Verbal Kesenian Kobro Siswo Komunitas Sinar Muda Pada Bagian Pertama (Rodat).
- Tabel 16. Integrasi bagian Rodat pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda.
- Tabel 17. Integrasi bagian *Strap* pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda.
- Tabel 18. Integrasi bagian atraksi pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda.



BAB I

Pendahuluan

Kobro Siswo merupakan kesenian tradisional yang diketahui sudah ada pada jaman Pangeran Diponegoro sekitar tahun 1825. Kesenian Kobro Siswo merupakan kesenian rakyat yang ceritanya diambil dari sejarah perjuangan para prajurit Pangeran Diponegoro. Kesenian Kobro Siswo masih belum bisa diketahui secara pasti tentang siapa penciptanya ataupun kapan diciptakannya, mengingat bahwa kesenian ini telah dipertunjukkan secara turun temurun. (Sumarno, wawancara 24 September 2017).

Seni tradisional adalah seni yang diwariskan oleh nenek moyang dengan melalui perjalanan sejarah yang cukup lama secara turun temurun. Entah hasil tradisional itu bernilai artistik tinggi atau tidak asal berasal dari nenek moyang kita, kita sebut sebagai seni tradisional (Soedarsono, 1970 : 1).

Pendapat Soedarsono, untuk mencermati asal usul terciptanya kesenian Kobro Siswo. Kesenian Kobro Siswo merupakan kesenian yang sudah ada sejak adanya penyebaran agama Islam di pulau Jawa dan dipertunjukkan secara turun temurun. Kesenian ini telah mengalami proses penyebarluasan pada wilayah Jawa Tengah terutama Temanggung. Secara bahasa *kobro* berasal dari kata *kubra* yang berarti besar dan *siswo* berarti siswa atau murid. Kobro Siswo dapat diartikan sebagai manusia atau murid-murid yang selalu menjunjung kebesaran Tuhan yang diwujudkan

dalam sebuah pertunjukan. Kesenian Kobro Siswo sering dikaitkan dengan sejarah Ki Garang Serang. Ki Garang Serang merupakan salah satu prajurit Pangeran Diponegoro, yang bertugas menyebarkan agama Islam dengan jalan dakwah. Selain itu, Ki Garang Serang juga terkenal dengan kesaktiannya dalam melawan binatang buas sehingga dapat mengikuti perintah Ki Garang Serang. Pertarungan antara Ki Garang Serang dan binatang buas akhirnya dapat menginspirasi gerak dalam kesenian Kobro Siswo. Ki Garang Serang juga memiliki tugas yaitu ikut berjuang dalam pengusiran penjajah (Sumarno, wawancara 24 September 2017). Tidak heran jika gerak tari dalam kesenian Kobro Siswo bertemakan keprajuritan dan religi yang dipadukan dengan musik yang menggugah semangat.

Awal mula terciptanya kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda berawal dari seorang Kepala Desa yang bernama Sumarno yang pergi ke Candi Borobudur pada tahun 1972 untuk melihat kesenian Kobro Siswo. Sumarno ketika melihat pertunjukan Kobro Siswo pada tahun 1972 menginginkan untuk membawa kesenian tersebut ke kampung halamannya yaitu Desa Salakan dan menjadikan kesenian tersebut untuk kesenian masyarakat Desa Salakan.

Akhirnya di tahun 1980, Sumarno mengundang beberapa pelatih untuk melatih kesenian Kobro Siswo di Desa Salakan. Beberapa pelatih yang pernah diundang untuk melatih kesenian Kobro Siswo di antaranya

Sumpen, Rohadi dan Jumbadi, mereka bertiga merupakan seniman Kobro Siswo. Alasan Sumarno mengundang mereka untuk melatih kesenian Kobro Siswo adalah untuk membuat kesenian Kobro Siswo yang berbeda dengan kesenian Kobro Siswo di komunitas lain walaupun dari segi tembang atau lagu-lagu yang dinyanyikan beberapa masih memiliki kemiripan dengan kesenian Kobro Siswo di tempat lain, Sumarno dan beberapa pelatih berusaha untuk membuat gerak tari yang berbeda dengan komunitas yang lain.

Selain ingin membuat sajian yang berbeda dengan sajian kesenian Kobro Siswo yang lain, Sumarno juga memberikan alasan lain, mengapa kesenian Kobro Siswo ingin dijadikan sebagai kesenian rakyat Desa Salakan. Pertunjukan kesenian Kobro Siswo dirasa memiliki kecocokan dengan keadaan lingkungan tempat Sumarno berada. Kecocokan yang dimaksud adalah kesenian Kobro Siswo, merupakan kesenian yang bernuansakan islami sedangkan Desa Salakan merupakan desa yang penduduknya mayoritas beragama Islam, jadi sangat pantas apabila kesenian Kobro Siswo dipertunjukan di Desa Salakan. Kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda dari tahun 1980 sampai sekarang memiliki banyak peminat. Para peminat didominasi dari kalangan pemuda. Selain banyaknya peminat, kesenian Kobro Siswo masih eksis dan sering dipentaskan sampai sekarang (Sumarno, wawancara 24 September 2017). Melihat latar belakang terbentuknya kesenian Kobro Siswo komunitas

Sinar Muda dapat diketahui bahwa hal ini merupakan keinginan Sumarno pribadi.

Sinar Muda, merupakan sebuah komunitas yang berada di Desa Salakan Kabupaten Temanggung yang dipimpin oleh Sumarno. Komunitas Sinar Muda berdiri pada tahun yang sama yaitu tahun 1980 setelah didatangkannya para pelatih yang melatih para pemuda di tempat tersebut (Sumarno, wawancara 24 September 2017). Komunitas Sinar Muda yang berada di Desa Salakan merupakan gabungan dari para pemuda yang tinggal di Desa Salakan dan sekitarnya. Para pemuda yang tergabung menjadi komunitas Sinar Muda, memiliki tujuan yaitu untuk melestarikan dan mempertahankan kesenian yang ada di Temanggung terutama kesenian Kopro Siswo dan Dayakan. Sebagai sarana silaturahmi antar masyarakat, dan mengajak masyarakat untuk selalu berbuat kebaikan lewat lantunan tembang bertemakan qasidahan dan perjuangan yang ada dalam pertunjukan tersebut.

Bertahannya komunitas Sinar Muda Desa Salakan sampai saat ini, tidak terlepas dengan peran para pendukung yang sejak tahun 1980 an, sudah ikut mempertahankan eksistensi kesenian Kopro Siswo. Penulis mengambil kesenian Kopro Siswo sebagai objek penelitian dikarenakan memiliki sebuah potensi di antaranya, kesenian ini merupakan kesenian bernuansa religi dimana dalam pementasannya selalu mengundang banyak penonton, kesenian Kopro Siswo pernah menjuarai beberapa

perlombaan, serta seringnya melakukan pentas dalam berbagai acara. Dalam pertunjukannya, kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda memiliki tujuan sebagai sarana silaturahmi antar masyarakat dan mengajak masyarakat untuk selalu berbuat kebaikan lewat lantunan tembang bertemakan qasidahan dan perjuangan yang ada dalam pertunjukan tersebut. Melihat tujuan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda bisa dikatakan bahwa kesenian tersebut berfungsi sebagai hiburan, media dakwah serta sebagai sarana edukasi bagi penghayat dan pelaku seni itu sendiri.

Penelitian kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda dengan pendekatan kritik seni holistik akan lebih fokus untuk menjelaskan bagaimana latar belakang munculnya kesenian Kobro Siswo pada komunitas Sinar Muda yang ada di Desa Salakan Kabupaten Temanggung, komponen non-verbal dan verbal, respon penghayat mengenai pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Mengungkap hubungan antara komponen verbal dan non-verbal. Mengungkap makna yang terkandung dalam faktor genetik, objektif dan afektif yang saling terhubung. Model pendekatan kritik seni holistik dalam meneliti kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda dianggap mampu untuk membahas hubungan antara latar belakang seniman dan keseniannya (faktor genetik), karya yang terwujud (faktor objektif),

penghayat (faktor afektif), serta makna yang terbentuk dari hasil analisis ketiga faktor secara menyeluruh.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana genetika, objektif dan afektif kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda ?
2. Bagaimana integrasi yang terwujud dari komponen verbal dan non-verbal pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda ?
3. Bagaimana makna Kesenian Kobro Siswo Komunitas Sinar Muda ?

B. Tujuan Penelitian

Penulisan tujuan penelitian oleh peneliti dimaksudkan untuk dapat memecahkan segala permasalahan dalam penulisan skripsi. Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor genetika, objektif dan afektif kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan komponen non-verbal dan verbal kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda.
3. Menjelaskan makna kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengalaman, serta diharapkan dapat mendapat masukan dari kekurangan-kekurangan dalam penulisan.

C. Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian tentang Kritik Seni Holistik kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi pembaca maupun penulis. Adapun beberapa manfaat penelitian antara lain:

1. Dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai kesenian Kobro Siswo versi komunitas Sinar Muda yang ada di Desa Salakan Kabupaten Temanggung.
2. Dapat memberikan informasi lebih mendalam mengenai kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda.
3. Dapat menambah koleksi penelitian di Institut Seni Indonesia Surakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dibuat guna untuk membuktikan keaslian dari objek yang diteliti. Keaslian ini dapat dibuktikan dengan cara mengutip buku-buku, artikel ataupun jurnal yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Adapun beberapa sumber yang digunakan sebagai berikut :

Skripsi Ahmad Taib, 2013. "Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Kubro Siswo Di Dusun Banaran, Sidosari, Salaman, Magelang". Skripsi ini merupakan hasil penelitian dan pemikiran Ahmad Taib yang di dalamnya memuat tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Kubro Siswo di Dusun Banaran, Sidosari, Salaman, Magelang.

Jurnal Intan Pratiwi. " Eksistensi Kubro Siswo, Pendidikan Seni Tari Tradisional Berbasis Kearifan Lokal Yang Potensial Di Sekolah Dasar Magelang, Jawa Tengah". Jurnal ini merupakan hasil penelitian dan pemikiran Intan Pratiwi yang di dalamnya membahas tentang Kubro Siswo sebagai kesenian yang difungsikan sebagai pembelajaran kearifan lokal. Jurnal ini dirasa dapat membantu untuk menemukan nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda.

Skripsi Indah Hariyani, 1994." Kesenian Kobrasiswa Dalam Kehidupan Masyarakat Jarak Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali", skripsi ini dibuat oleh Indah Hariyani guna untuk memenuhi derajat sarjana di Institut Seni Indonesia Surakarta. Skripsi ini membahas tentang

bagaimana kesenian Kobra Siswa versi masyarakat Jrakah Kabupaten Boyolali. Skripsi ini dirasa dapat membantu untuk membandingkan serta mencari kesamaan antara Kobra Siswa versi masyarakat Jrakah Kabupaten Boyolali dengan Kobra Siswa versi komunitas Sinar Muda Desa Salakan Kabupaten Temanggung, baik dari genetika, objektif ataupun afektif.

Skripsi Ria Fitriani, 2016. "Pragmatik Tari Kiongkong Sabuk Janur Dusun Plawan, Ngargoyoso, Karanganyar", skripsi ini dibuat oleh Ria Fitriani guna untuk memenuhi derajat sarjana di Institut Seni Indonesia Surakarta. Skripsi ini membahas tentang linguistik pragmatik dalam meneliti objek penelitian. Skripsi ini dirasa dapat membantu dalam menjelaskan dan menganalisis komponen verbal dan non-verbal secara kontekstual.

Buku Soemaryatmi dan Suharji, 2015. "Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan". Buku ini merupakan hasil pemikiran dari Soemaryatmi dan Suharji yang memuat tentang seni pertunjukan masyarakat pedesaan yang di dalamnya berisikan tentang pengertian seni pertunjukan rakyat, fungsi seni pertunjukan rakyat sampai bentuk-bentuk karya seni pedesaan. Buku ini dirasa dapat membantu dalam menjelaskan bentuk kesenian Kobra Siswa komunitas Sinar Muda yang merupakan kesenian masyarakat yang tumbuh di pedesaan.

Buku Kuntowijoyo, Naniek Kasniyah dan Human Abubakar, 1986.

“Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian”. Buku ini merupakan laporan hasil penelitian yang dilakukan Kuntowijoyo, Naniek Kasniyah, dan Humam Abubakar. Buku ini memuat tentang pertunjukan rakyat Jawa yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ajaran Islam, prospek seni pertunjukan bertema Islam sebagai tradisi sampai pelestarian kesenian. Buku ini dirasa dapat membantu dalam menjelaskan kesenian Kopro Siswo sebagai kesenian yang mengandung unsur-unsur ajaran Islam.

F. Landasan Teori

Penelitian kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda yang ada di Desa Salakan Kabupaten Temanggung menggunakan pendekatan kritik seni holistik. Dalam melakukan penelitian, menggunakan teori H.B Sutopo untuk mengaplikasikan pendekatan kritik seni holistik pada kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda.

Pendekatan kritik yang dipandang paling tepat dan menyeluruh adalah pendekatan kritik holistik, yang dalam pendekatan ini beragam informasi dikelompokkan ke dalam tiga jenis faktornya yaitu (1) latar belakang (faktor genetik), yang berupa segala hal yang berkaitan dan terjadi sebelum karya, konteks awalnya, sebelum program terwujud, dan juga proses pembentukannya, (2) kondisi formal yang ada secara objektif (faktor objektif), yang berupa segala hal yang terjadi dan bisa ditangkap dengan indera pada karya, peristiwa, atau program yang sedang dievaluasi, dan (3) dampak, atau tanggapan beragam pengamat atau para pribadi yang terlibat (faktor afektif), dan juga manfaatnya (2006: 144).

Pendapat H.B Sutopo digunakan untuk mengungkap keadaan dari kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Kesenian ini terdapat seorang seniman, karya tari, dan juga penonton atau penghayat. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori pragmatik dan teori seni pertunjukan. Berikut pernyataan mengenai teori pragmatik.

Konsep pragmatik dalam pertunjukan tari adalah menganalisis seluruh jenis-jenis kebahasaan dengan seperangkat komponen pragmatik untuk mengungkap makna tari sesungguhnya di balik presentasi ekspresinya (Maryono, 2015: 135).

Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah lingual tertentu pada sebuah bahasa. Karena yang dikaji di dalam pragmatik adalah makna, dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar dengan semantik yang juga mengkaji makna (Rahardi, 2005:50).

Teori pragmatik menurut Maryono dan Kunjana Rahardi dapat diartikan bahwa pragmatik merupakan ilmu bahasa yang tujuan utamanya untuk mengungkap sebuah makna. Pragmatik dalam kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda terdapat teks verbal berupa tembang yang bertemakan kemerdekaan dan religi. Perwujudan makna diungkap lewat analisis tembang yang ada dalam sajian kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda.

Selain pragmatik, teori seni pertunjukan juga digunakan untuk mengungkap makna utama, komponen atau elemen dalam pertunjukan kesenian Kobro Siswo. Berikut pernyataan mengenai seni pertunjukan.

Karena namanya “seni pertunjukan” maka jelaslah bahwa bentuk seni tersebut ingin mempertunjukannya kepada masyarakat. Itu

berarti bahwa seni pertunjukan lahir dalam masyarakat dan ditonton oleh masyarakat. Ia lahir dan dikembangkan oleh masyarakat (Sal Murgiyanto dkk, 1993:98).

Teori seni pertunjukan dapat mengungkap makna dari masing-masing unsur, sejak dari antar unit hingga antar komponen yang lebih besar dan keterkaitannya untuk mengembangkan temuan makna secara total (Maryono, 2015: 134).

Pernyataan tentang seni pertunjukan, akan diaplikasikan pada kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda sebagai seni pertunjukan masyarakat. Kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda sebagai kesenian rakyat yang terbentuk dari proses penyebarluasan yang kemudian dibentuk kembali oleh Sumarno sehingga menjadi kesenian milik masyarakat Desa Salakan dan sekitarnya. Dalam pertunjukannya, Sumarno mencoba untuk menuangkan makna yang terkandung dalam kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda. Sumarno percaya bahwa kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda merupakan sebuah pertunjukan yang sarat akan makna dimana makna tersebut dapat dijadikan sebagai pembelajaran baik bagi penghayat maupun pelaku seni itu sendiri.

G. Metode Penelitian

Pendekatan kritik seni holistik untuk meneliti kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda menggunakan metode kualitatif. Adapun inti dari metode kualitatif mencakup tentang: (1) sasaran dan lokasi penelitian ; (2) bentuk dan strategi penelitian; (3) jenis data dan sumber data; (4) teknik *sampling*; (5) teknik pengumpulan data; (6) pengembangan validitas; (7) teknik analisis dan (8) prosedur atau tahapan penelitian (Maryono, 2011:67).

Pernyataan oleh Maryono dapat membantu dalam melakukan proses penelitian kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Langkah-langkah yang dilakukan dalam meneliti objek kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda ada beberapa tahap di antaranya:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sebuah proses dalam penelitian suatu objek guna untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan alat utama dalam rangka pengumpulan data, sekalipun terdapat instrumen lain yang dapat dimanfaatkan. Beragam teknik yang dimanfaatkan untuk pengumpulan data seperti: observasi, wawancara, pencatatan dokumen ataupun arsip, studi kepustakaan, analisis artefak dan alat-alat pengukur lainnya yang sering kita kenal dalam aktifitas penelitian, kedudukannya tidak lain hanya sebagai alat penunjang dan bersifat terbuka (Maryono, 2011:14).

Pendapat Maryono menggunakan teknik pengumpulan data secara tertulis seperti studi pustaka maupun wawancara serta pengumpulan data secara tidak tertulis seperti mengumpulkan video pertunjukan lewat perekaman. Melihat sebuah pertunjukan merupakan dasar dari sebuah penelitian, karena dengan melihat pertunjukan akan timbul pertanyaan dan keinginan untuk meneliti objek pertunjukan saat itu. Sebelum meneliti kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda sebagai objek penelitian, terlebih dahulu melihat pertunjukan dari kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda agar lebih tahu bagaimana bentuk pertunjukan dari kesenian tersebut.

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah proses pengamatan terhadap objek penelitian. Pengamatan terhadap objek penelitian dapat dilakukan secara terbuka dan tertutup.

Pengamatan dapat pula dibagi atas pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup. Yang terbuka atau tertutup di sini adalah pengamat dan latar penelitian. Pengamat secara terbuka diketahui oleh subjek, sedangkan sebaliknya para subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka. Sebaliknya, pada pengamatan tertutup, pengamatnya beroperasi dan mengadakan pengamatan tanpa diketahui oleh para subjeknya (Moleong, 2011:176).

Pengamatan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda menggunakan pengamatan secara terbuka. Pengamatan secara terbuka

yang dilakukan dalam pengumpulan data salah satunya yaitu dengan wawancara secara langsung kepada narasumber. Dalam hal ini, narasumber memberi kesempatan dan mempersilahkan kepada peneliti untuk mengamati objek penelitian secara langsung. Memperoleh data secara objektif, dilakukan proses perekaman. Dalam proses perekaman atau pengambilan video, peneliti meminta bantuan orang lain untuk merekam pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan yang bersifat tidak langsung. Dalam proses pengamatan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda, hal yang dilakukan adalah mengumpulkan dan menghimpun informasi atau teori-teori yang berhubungan dengan topik atau permasalahan yang sedang diteliti. Teori-teori yang digunakan sebagai pijakan untuk meneliti suatu objek penelitian dapat diperoleh dari beberapa sumber seperti jurnal, skripsi, tesis dan buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam meneliti kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda dengan pendekatan kritik seni holistik, menggunakan beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian kualitatif dan pendekatan kritik seni holistik. Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kritik seni holistik, menggunakan buku H.B Sutopo yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian”. Buku ini

merupakan hasil pemikiran yang disusun sebagai bacaan dasar bagi pemahaman garis besar metodologi yang memberikan penjelasan teoritis dan aplikasi praktisnya bagi peneliti agar mampu dengan benar melakukan penelitian kualitatif.

c. Wawancara

Metode wawancara dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat melakukan dengan tiga cara, yaitu: 1) terstruktur, 2) tidak terstruktur, dan 3) campuran. Hal ini merupakan strategi peneliti dalam rangka menggali informasi untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya dari informan (Maryono, 2011:83).

Proses wawancara kepada narasumber atau informan dilakukan dengan wawancara secara terstruktur. Model wawancara secara terstruktur dipilih karena dalam model ini hal yang dilakukan terlebih dahulu adalah mempersiapkan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan rumusan masalah, selain itu model ini dianggap lebih baik dan efisien dalam melakukan wawancara dengan narasumber atau informan yang memiliki kesibukan. Pernyataan yang sesuai dengan model wawancara secara terstruktur sebagai berikut.

Bentuk wawancara terstruktur artinya peneliti dalam melakukan wawancara dengan informan didasarkan pada jenis-jenis pertanyaan yang telah dirancang dan dibuat peneliti. Sebelum datang menemui informan, peneliti telah membuat daftar pertanyaan yang mengarah pada pengungkapan masalah-masalah yang berkaitan dengan sasaran penelitian (Maryono, 2011:83-84).

Melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang berkaitan dengan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda diantaranya sebagai berikut,

1. Sumarno (67), merupakan pemimpin dari kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda, Temanggung. Dipilihnya Sumarno sebagai narasumber dapat membantu dalam memperoleh data yang berkaitan dengan latar belakang kemunculan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda.
2. Sumeri (43), merupakan seorang pelantun tembang dalam pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda atau biasa disebut sebagai dalang. Dipilihnya Sumeri sebagai narasumber dapat membantu dalam memperoleh data yang berkaitan dengan komponen verbal kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda.
3. Budi (35), merupakan anak dari Sumarno yang bertugas sebagai perawat fasilitas yang berhubungan dengan pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Dipilihnya Budi sebagai narasumber dapat membantu dalam memperoleh data yang berkaitan dengan komponen nonverbal yang ada pada pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda.
4. Musa (22), merupakan salah satu penari pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Dipilihnya Musa sebagai narasumber dapat membantu dalam memperoleh data yang berkaitan dengan gerak

tari pada bagian *rodat*, *strap* dan atraksi pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda.

5. Sugeng (34), merupakan salah satu warga Desa Salakan yang pernah menonton pertunjukan Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Dipilihnya Sugeng sebagai narasumber dapat membantu memperoleh data yang berkaitan dengan komponen afektif.
6. Muhammad Arifin (65), merupakan kepala desa setempat. Dipilihnya Muhammad Arifin sebagai narasumber dapat membantu memperoleh data yang berkaitan dengan tanggapan atau respon terkait kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda.

2. Penyusunan dan Menganalisis Data

Data terkait objek penelitian akan melalui proses pengumpulan, penyusunan dan dianalisis sehingga dapat tersusun dengan baik. Hasil analisis terhadap objek penelitian yang dilakukan akan disusun menjadi sebuah karya tulis berbentuk skripsi, yang nantinya akan dikonsultasikan kepada pembimbing dan diujikan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan akan dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan

Bab pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan sumber, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Genetik, Objektif dan Afektif kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda.

Bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang terbentuknya kesenian Kobro Siswo pada komunitas Sinar Muda. Seniman dan bentuk keseniannya, serta respon penghayat.

BAB III Integrasi komponen verbal dan non-verbal kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda.

Bagian ini akan membahas tentang hubungan antara komponen verbal dan non-verbal kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda.

BAB IV Makna kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda.

Bagian ini akan membahas tentang makna yang terbentuk dari koneksitas faktor genetik, faktor objektif dan afektif.

BAB V Simpulan

Bagian ini akan membahas tentang kesimpulan dari bab – bab yang sebelumnya.

BAB II

GENETIK, OBJEKTIF, AFEKTIF KESENIAN KOBRO SISWO KOMUNITAS SINAR MUDA

Memahami bentuk dari sebuah karya seni tentunya tidak hanya dapat dilihat dari segi visualisasinya saja, tetapi peneliti juga memerlukan adanya pemahaman tentang latar belakang terwujudnya karya tersebut. Pengkarya dalam membentuk sebuah karya tentunya memiliki sebuah alasan atau tujuan untuk melahirkan karya tersebut. Dalam proses pembentukan sebuah karya seni, pengkarya haruslah memiliki sebuah keberanian dalam memberikan atau mewujudkan bentuk lain dari karyanya. Selain mewujudkan sebuah karya, pengkarya juga bisa menempatkan dirinya sebagai penghayat dari karyanya sendiri. Hal ini dimaksudkan agar pengkarya dapat mengetahui apakah maksud dari karyanya dapat diserap atau tidak oleh penghayat. Adapun penjelasan yang berhubungan dengan bentuk sebagai berikut.

Dalam rangka memberi bentuk, seseorang harus mempunyai disiplin yang teguh serta harus memiliki keberanian untuk menggunting, memberi wujud baru serta memaatutnya menjadi pola-pola yang baru. Tegas melawan kecenderungan bertele-tele, kesombongan diri, keraguan meletakkan fokus serta kecenderungan untuk memikirkan segala sesuatu tidak secara tuntas dari awal sampai akhir. Tidak hanya sikap obyektif yang dituntut dari seseorang penata tari, tetapi pada saatnya ia harus dapat mengambil “jarak” dengan karyanya, baik dalam artian literatur maupun dalam artian psikologis. Ia harus mampu membayangkan dirinya duduk di deretan kursi kesepuluh sambil mengamati karyanya sendiri, mendengarkan musiknya serta mencoba menghayati kesan-kesan karyanya sebagaimana seorang

penonton akan merasakannya, sekaligus dengan segala macam aspeknya (Doris, 1983:180).

Sebuah karya seni tidak dapat terwujud apabila tidak melalui sebuah peristiwa hayatan karena salah satu tujuan terbentuknya sebuah karya adalah untuk dinikmati atau dihayati. Hal ini dapat disesuaikan dengan pernyataan Soemaryatmi dan Suharji.

Seni pertunjukan tanpa kehadiran penonton tidak akan memiliki nilai, demikian juga tanpa peragaan seniman tidak akan terjadi karya seni. Seni pertunjukan rakyat merupakan kerja kolektif dari seluruh komponen yang terlibat. Nilai estetis dalam pertunjukan rakyat tergantung selera dan rasa senang dari penonton (2015:37).

Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa suatu karya seni dapat terwujud karena melalui sebuah proses pembentukan dan melewati proses hayatan. Hal ini juga terjadi pada kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda sebagai seni pertunjukan rakyat. Penjelasan mengenai bentuk karya seni dapat dianalisis menggunakan pendekatan kritik seni holistik. Kritik seni holistik merupakan sebuah pendekatan yang akan digunakan untuk menganalisis kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda, dimana di dalamnya memuat tiga unsur di antaranya unsur genetis, objektif dan afektif.

A. Faktor Genetik Kesenian Kopro Siswo Komunitas Sinar Muda

Faktor genetis merupakan salah satu komponen dalam pendekatan holistik yang tidak dapat dipisahkan dari kemunculan suatu karya. Berikut penjelasan mengenai faktor genetis sebagai komponen penting

dalam kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda. Faktor genetik merupakan segala hal yang berkaitan dan terjadi sebelum karya, sebelum program terwujud, dan juga proses pembentukannya (H.B Sutopo, 2006:144). Pernyataan tentang faktor genetik juga ditekankan oleh Maryono.

Pengertian genetik dalam pembicaraan seni tari dimaknai sebagai bentuk konsep atau gagasan tentang beragam elemen atau unsur-unsur visual yang terdapat dalam karya tari dari seorang seniman pencipta atau koreografer sebagai induknya.... Konsep atau gagasan seniman terbentuk karena terdapat pengaruh baik secara internal maupun eksternal (2015: 116).

Pernyataan ini digunakan untuk mengkaji faktor genetik kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda. Pembahasan mengenai faktor genetik pada kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda adalah berkaitan dengan latar belakang seniman memunculkan kesenian Kopro Siswo, alasan-alasan seniman dan tujuan seniman memunculkan kesenian tersebut. Faktor genetik dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor genetik objektif dan faktor genetik subjektif.

Faktor genetik yang bersifat subjektif terdapat pada diri seniman. Sedangkan faktor genetik yang bersifat objektif merupakan kondisi iklim budaya lingkungan senimannya (Gotshalk dalam Maryono, 2015:117). Genetik objektif dan genetik subjektif menjadi kesatuan utuh yang memiliki peran penting bagi seorang seniman dalam membentuk dan menentukan sebuah kesenian yaitu kesenian Kopro Siswo komunitas

Sinar Muda. Unsur objektif sendiri dalam kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda memuat dua elemen yang berperan sebagai pembentuk perwujudan dari kesenian Kopro Siswo. Dua elemen dalam unsur objektif kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda di antaranya komponen verbal dan non-verbal. Koneksitas elemen-elemen yang termuat dalam kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda akan mewujudkan isi atau pesan yang ingin disampaikan oleh seniman agar dapat diserap oleh penghayat.

Pembuatan sebuah karya, seorang seniman harus memiliki latar belakang. Latar belakang seorang seniman bisa didapat dari sebuah fenomena atau peristiwa yang terjadi di lingkungannya atau sebuah pengalaman hidup yang dirasakan oleh seniman. Kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda sendiri merupakan hasil dari penyebarluasan dari kesenian Kopro Siswo yang berada di Magelang yang keberadaannya telah ada sebelum kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda dibentuk oleh Sumarno. Kesenian Kopro Siswo merupakan kesenian rakyat, maka genetik subjektif yang mendukung kemunculan kesenian ini melibatkan beberapa orang. Beberapa orang yang terlibat dalam proses pembentukan kesenian Kopro Siswo diantaranya:

a. Sumarno

Merupakan penggagas pertama kemunculan kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda di Salakan Kabupaten Temanggung. Latar

belakang Sumarno membentuk sebuah kesenian Kobro Siswo pada komunitas Sinar Muda, menginginkan kesenian tersebut untuk dijadikan sebagai kesenian rakyat Desa Salakan. Sumarno juga sangat berantusias menjadikan Kobro Siswo sebagai kesenian masyarakat Desa Salakan karena kesenian ini mendapat respon yang baik dari masyarakat serta dirasa kesenian ini memiliki kecocokan dengan lingkungan Desa Salakan. Dalam pemberian nama, Sumarno memberikan nama dengan sebutan Kobro Siswo, walaupun pada kesenian lain menyebutnya dengan Kubro Siswo, ataupun Kobra Siswa, akan tetapi tidak mengurangi esensi yang terkandung dalam kesenian tersebut.

Penduduk yang tinggal di Desa Salakan mayoritas menganut agama Islam dan berprofesi sebagai petani tembakau. Di Desa Salakan berdiri sebuah pondok pesantren sebagai tempat para pemuda pemudi menuntut ilmu dan mendalami ilmu agama. Sebelum terbentuknya kesenian Kobro Siswo dan komunitas Sinar Muda, masyarakat Desa Salakan tidak memiliki sebuah kesenian. Melihat fenomena yang terjadi di desanya, Sumarno menginginkan kesenian Kobro Siswo dijadikan sebagai kesenian masyarakat Salakan. Selain difungsikan sebagai hiburan, menambah tali silaturahmi adalah alasan lain terbentuknya kesenian ini. Lingkungan masyarakat yang mayoritas beragama Islam serta berprofesi sebagai petani, kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda dirasa memiliki kecocokan apabila ditempatkan dan dijadikan sebagai kesenian

masyarakat Desa Salakan, karena dalam penyajiannya kesenian Kobro Siswo memiliki pesan ajakan kepada manusia untuk selalu berbuat kebaikan (Sumarno, wawancara 18 April 2018).

b. Sumpen, Rohadi dan Jumbadi

Sumpen, Rohadi dan Jumbadi merupakan orang-orang yang memiliki peran penting dalam terbentuknya kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Mereka adalah pelatih yang melatih para pemuda-pemuda yang mengikuti komunitas Sinar Muda. Berikut adalah pernyataan Nooryan mengenai seniman dalam proses pembentukan karya.

Proses perjalanan keseniman seseorang akan tampak kuat setelah melalui tahapan dan proses berkesenian yang telah dilaluinya selama bertahun-tahun secara konsisten dan konsekuen. Bukan dalam hitungan bulanan, apalagi harian (2008:181).

Pernyataan tersebut digunakan untuk mengungkap Sumpen, Rohadi dan Jumbadi sebagai seniman Kobro Siswo. Melihat Sumpen, Rohadi dan Jumbadi sebagai seniman, maka Sumarno meminta kepada mereka untuk bersedia menjadi pelatih Kobro Siswo bagi pemuda-pemuda yang tergabung menjadi komunitas Sinar Muda. Dalam proses pelatihannya, Sumpen, Rohadi, dan Jumbadi tidak menghilangkan esensi dari kesenian Kobro Siswo itu sendiri hanya saja mereka sedikit merubah gerak, menciptakan dan menambah beberapa tembang, merombak musik serta merubah kostum. Hal ini dilakukan mereka agar kesenian Kobro Siswo

komunitas Sinar Muda punya ciri tersendiri dari komunitas lain tanpa harus merubah esensi dari pertunjukan kesenian Kobro Siswo itu sendiri. Kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda selain berfungsi sebagai hiburan, juga memiliki nilai-nilai kehidupan. Berikut adalah pernyataan mengenai fungsi kesenian di dalam kehidupan masyarakat.

Fungsi kesenian itu adalah memberikan hiburan. Namun dalam menghibur itu seringkali terkandung maksud untuk menyampaikan suatu pesan tertentu kepada khalayaknya. Pesan-pesan yang disampaikan dapat berwujud ajaran tentang kehidupan, kritik terhadap masyarakat, ataupun protes (Sasa Djuarsa dalam skripsi Indah Hariyani, 1994:26-27).

Sumarno, Sumpen, Rohadi, Jumbadi memiliki satu pendapat terkait dengan esensi serta tujuan dari pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda selain sebagai hiburan dan sarana silaturahmi, Sumarno dan para tokoh utama membentuk kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda ingin menyampaikan pesan kepada para penonton lewat pertunjukan kesenian Kobro Siswo. Pesan yang dituangkan inilah yang menjadi esensi dari pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Pesan yang disampaikan oleh para seniman adalah pesan-pesan ajakan kepada manusia agar berbuat kebaikan, taat kepada agama, memiliki jiwa patriotisme dan ajaran-ajaran kebaikan lainnya (Sumarno, wawancara 18 April 2018).

Seni sebagai media pendidikan pada dasarnya berhubungan dengan tujuan untuk mencerdaskan masyarakat. Misi pesan untuk

mengubah sikap dan perilaku masyarakat diharapkan dapat tersampaikan melalui seni atau dengan seni. Seni sebagai alat pendidikan merupakan pembekalan untuk belajar lebih lanjut (Jazuli, 2013:50).

Dalam pertunjukannya, Sumarno berharap agar pesan yang disampaikan lewat sajian pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda dapat diserap dan dijadikan pembelajaran oleh penghayat maupun pelaku seni itu sendiri. Harapan dari komunitas Sinar Muda pada setiap pertunjukan jangan sampai memalukan kepada penonton, dan keberadaan kesenian Kobro Siswo harus tetap dipertahankan dan dilestarikan.

B. Faktor Objektif Kesenian Kobro Siswo Komunitas Sinar Muda

Faktor objektif merupakan salah satu unsur dalam pendekatan kritik seni holistik yang memiliki peran penting dalam terwujudnya suatu karya tari dimana di dalamnya termuat dua komponen pembentuk yaitu komponen verbal dan non-verbal. Dua komponen pembentuk kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda saling memiliki keterikatan antara satu dengan lainnya. Komponen verbal dan non-verbal sebagai media yang saling terhubung untuk menyampaikan maksud sesuai dengan kehendak penutur secara efektif dan efisien, sehingga petutur mengetahui secara nalar, jelas, dan tidak terjadi interpretasi lain (Sutarno Haryono, 2010: 170). Pernyataan Sutarno Haryono digunakan untuk mengungkap dan menganalisa komponen verbal dan non-verbal sebagai komponen

pembentuk. Dua komponen pembentuk kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda saling berintegrasi antara satu dengan lainnya. Hasil integrasi antara komponen verbal dan non-verbal pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda akan memunculkan rasa indah, menarik dan ekspresif. Hal utama yang menjadi hasil integrasi dua komponen tersebut adalah terwujudnya makna. Makna yang dimaksud adalah sebuah pesan yang dituangkan dalam sajian pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Pesan yang terdapat dalam sajian pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda adalah sebagai media komunikasi antara seniman dengan penghayat. Berikut pernyataan yang dapat disesuaikan dengan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda sebagai media komunikasi antara seniman dengan penghayat.

Pada hakikatnya semua kesenian bermaksud untuk dikomunikasikan. Sebuah tarian yang “abstrak”-pun (yang tidak dimaksudkan untuk mengkomunikasikan ide-ide literer) akan tetap mampu memberikan sugesti dan menggerakkan batin kita. Untuk menghindari adanya sekedar pemuasan diri, kita harus menggarap materi dasar kesenian tersebut dengan pengolahan bentuk yang tinggi, sehingga kita mampu meletakkan “isi” ke dalam pola estetis dan mensublimasikan-nya (Sal Murgiyanto, 1993:35).

1. Komponen Non-verbal

Komponen non-verbal merupakan komponen pembentuk kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Unsur-unsur yang terdapat di dalam komponen non-verbal secara visual dapat ditangkap melalui panca

indera. Berikut pernyataan mengenai unsur-unsur yang terdapat dalam komponen non-verbal.

Komponen nonverbal terdiri atas berbagai elemen di antaranya: gerak tari, karawitan tari (musik tari), rias-busana, properti, dan cahaya..... Jadi komponen nonverbal tidak hanya terfokus pada gerak tangan, gerak kaki, gerak tubuh, tetapi gerak seluruh anggota tubuh penari (Sutarno Haryono, 2010: 170).

Pernyataan Sutarno Haryono digunakan untuk mengungkap unsur-unsur yang termuat dalam komponen non-verbal sebagai pembentuk kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda. Sajian kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda terdapat unsur-unsur pembentuk diantaranya gerak tari, musik tari, rias dan busana yang dipakai para penari, properti yang dibawa para penari dan cahaya atau *lighting* sebagai penerangan tempat pertunjukan.

a. Gerak Tari

Pertunjukan rakyat pedesaan sering ditemukan adanya seorang seniman yang tidak memberikan istilah atau nama *sekarang* pada setiap vokabuler gerak. Fenomena seperti ini juga ditemukan pada kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda. Peneliti dalam pencarian data mengenai gerak tari kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda, merasa kesulitan karena masing-masing vokabuler gerak tidak memiliki istilah (nama). Dalam mendata vokabuler gerak tari pada kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda, penulis memberi pengistilahan sendiri. Pemberian istilah terhadap vokabuler gerak pada kesenian Kopro Siswo

komunitas Sinar Muda oleh peneliti telah mendapatkan persetujuan dari Sumarno selaku pimpinan komunitas Sinar Muda. Dalam pertunjukan, kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda dibagi menjadi tiga bagian yaitu *rodat*, *strap* dan atraksi. *Rodat* pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda bertemakan keprajuritan dan *strap* bertemakan religi, serta bagian akhir adalah atraksi. Bagian *rodat* maupun *strap* masing-masing merupakan tarian kelompok yang mengutamakan kekompakan ataupun kerampakan. Pernyataan ini dapat ditekan dengan pernyataan Sumandyo Hadi bahwa:

Prinsip koreografi kelompok selalu mempertimbangkan detail gerak yang cenderung tidak terlalu rumit, dibandingkan dengan koreografi tunggal, karena akan menyulitkan kekompakan dan kerampakan penari yang menjadi bagian penting dalam menampilkan tari kelompok (2003:2).

Prinsip koreografi kelompok pada pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda lebih mengutamakan kerampakan atau kekompakan, terutama pada gerak tari. Gerak tari pada Kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda sangat sederhana dan diulang-ulang. Dalam sajiannya, Kobro Siswo komunitas Sinar Muda tidak terlalu mengutamakan detail gerak, tetapi yang menjadi bagian utama dalam pertunjukan tersebut adalah adanya kebersamaan. Menurut para penari, teknik atau detail gerak bukan menjadi hal utama, tetapi adanya kebersamaan, kekompakan, serta tali silaturahmi yang tetap terjaga, menjadi hal terpenting bagi mereka sebagai pelaku seni.

Bagian *rodat*, gerak tari yang dilakukan cenderung menggunakan kelincahan pada kaki serta bentuk tubuh cenderung membungkuk. Bagian *strap*, gerak tari yang dilakukan lebih sederhana dan tidak mengutamakan kelincahan seperti pada bagian *rodat*. Bagian atraksi merupakan bagian terakhir dimana gerak atraksi hanya boleh dilakukan oleh pemain yang memiliki keberanian serta kemampuan khusus. Sajian kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda berdasarkan sifat gerakanya, dibedakan menjadi dua bagian yaitu gerak presentatif dan gerak representatif.

Gerak presentatif yang dapat juga disebut gerak *tan-wadhak* adalah gerak tari yang tidak menggambarkan atau mengungkapkan gerak kehidupan atau kegiatan sehari-hari.... Representatif juga disebut gerak *wadhag* dalam pengertian tradisional yang memiliki pengertian bahwa gerak yang sifatnya representatif mengungkapkan *rasa* yang menghadirkan kembali gerak-gerak dalam kegiatan sehari-hari (Sutarno Haryono, 2010: 171-172).

Sifat gerak menurut Sutarno Haryono akan digunakan peneliti untuk menganalisa gerak tari pada kesenian Kobro Siswo Komunitas Sinar Muda.

a.1 Bentuk Gerak Tari

Tabel 1. Deskripsi gerak bagian pertama (rodad).

No	Nama Gerak	Detail Gerak	Sifat Gerak
1.	<i>Mentul mlaku</i>	Gerak <i>mentul mlaku</i> pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda lebih mengutamakan kelincahan pada kaki saat mengangkat dan menghentakan secara bergantian sambil terus berjalan. Bentuk badan pada gerak <i>mentul mlaku</i> lebih membungkuk serta bentuk tangan seperti orang sedang berlari hanya saja sedikit diayun dan membawa properti.	Representatif
2.	Ayun-ayun <i>trek</i> atas bawah	Gerak ayun-ayun <i>trek</i> atas bawah pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda masih mengutamakan kelincahan pada kaki. Bentuk badan pada gerak ayun-ayun <i>trek</i> atas bawah cenderung membungkuk dengan tangan diayun ke samping dan ke depan sampai hampir menyentuh dada. Gerak selanjutnya adalah <i>trek</i> atas bawah. Gerak <i>trek</i> atas bawah merupakan gerak adu pedang dengan lawan yang berada di depannya. Pedang disentuh ke pedang lawan dengan arah atas bawah kemudian disambung dengan gerak orang silat dengan level bawah.	Representatif
3.	Ayun-ayun lompat <i>trek</i>	Gerak ayun-ayun lompat <i>trek</i> dilakukan hampir sama dengan gerak ayun-ayun <i>trek</i> atas bawah. Hal yang	Representatif

		membedakan antara gerak ayun-ayun lompat <i>trek</i> dengan ayun-ayun <i>trek</i> atas bawah adalah <i>trek</i> atau adu pedang dilakukan pada arah atas saja, kemudian adu pedang dilakukan bersamaan dengan melompat ke arah lawan secara bergantian dan dilakukan berulang kali. Dalam gerak ayun-ayun lompat <i>trek</i> tidak menggunakan gerak silat seperti pada gerak ayun-ayun <i>trek</i> atas bawah.	
4.	Ayun-ayun <i>trek</i> atas bawah	Gerak ayun-ayun <i>trek</i> atas bawah dilakukan sama seperti gerak ayun-ayun <i>trek</i> atas bawah sebelumnya. Bentuk badan pada gerak ayun-ayun <i>trek</i> atas bawah cenderung membungkuk dengan tangan diayun ke samping dan ke depan sampai hampir menyentuh dada. Gerak selanjutnya adalah <i>trek</i> atas bawah. Gerak <i>trek</i> atas bawah merupakan gerak adu pedang dengan lawan yang berada di depannya. Pedang disentuh ke pedang lawan dengan arah atas bawah kemudian disambung dengan gerak orang silat dengan level bawah.	Representatif
5.	<i>Mentul mlaku</i> depan belakang	Gerak <i>mentul mlaku</i> depan belakang dilakukan sama dengan gerak <i>mentul mlaku</i> . Hal yang membedakan antara gerak <i>mentul mlaku</i> depan belakang dengan <i>mentul mlaku</i> adalah arah kaki saat berjalan. Arah kaki pada gerak <i>mentul mlaku</i> depan belakang adalah maju kaki kanan, kaki kiri angkat, mundur kaki kanan, kaki kiri angkat, gerak ini dilakukan berulang kali sambil terus berjalan sampai keluar	Representatif

		arena pertunjukan.	
--	--	--------------------	--

Tabel 2. Deskripsi gerak bagian kedua (Strap).

No	Nama Gerak	Detail Gerak	Sifat Gerak
1.	<i>Sunggu-sunggu baris gejug</i>	Gerak <i>sunggu-sunggu baris gejug</i> adalah gerak awal para penari saat memasuki arena pertunjukan. Gerak <i>sunggu-sunggu baris gejug</i> dilakukan dengan salah satu penari diangkat oleh beberapa penari lain, kemudian penari lainnya berbaris di belakang dengan gerak kaki kanan melangkah ke samping, kaki kiri menutup ke belakang dan sebaliknya. Gerak ini dilakukan berulang kali sambil membentuk pola lantai.	Representatif
2.	Lambai-lambai langkah	Gerak lambai-lambai langkah dilakukan dengan kedua tangan diangkat dengan melambai-lambai, selanjutnya para penari saling berhadapan dan berjongkok dengan berpegangan tangan seperti orang sedang bersalaman, kemudian salah satu penari berjalan di tengah-tengah penari lain yang sedang bergandengan. Gerak lambai-lambai langkah dilakukan berulang kali.	Representatif
3.	Lambai-lambai <i>nggadug</i>	Gerak lambai-lambai <i>nggadug</i> dilakukan dengan kedua tangan diangkat dengan melambai-lambai, selanjutnya para penari saling berjongkok dengan arah hadap saling membelakangi, kemudian salah satu penari berjalan	Representatif

		dibelakangnya dengan menyentuh punggung masing penari yang sedang berjongkok. Gerak lambai-lambai <i>nggadug</i> dilakukan berulang kali.	
4.	Lambai-lambai <i>paring asta</i>	Gerak lambai-lambai <i>paring asta</i> dilakukan dengan kedua tangan diangkat dengan melambai-lambai, selanjutnya para pemain berjongkok berhadapan dengan penari lain sambil tangan menengadah ke atas. Kemudian salah satu penari berjalan di depan penari lain sambil menyentuh telapak tangan penari yang berjongkok. Gerak lambai-lambai <i>paring asta</i> dilakukan berulang kali.	Representatif
5.	Timang <i>nduding</i>	Gerak timang <i>nduding</i> dilakukan dengan kedua tangan menunjuk diarahkan di depan dada kemudian diayun ke kanan dan ke kiri. Gerak timang <i>nduding</i> dilakukan sambil berjalan.	Presentatif
6.	Lambai-lambai <i>guyonan</i>	Gerak lambai-lambai <i>guyonan</i> dilakukan dengan kedua tangan diangkat dengan melambai-lambai. Dalam gerak lambai-lambai disisipkan dengan <i>guyonan</i> . Para penari bergerombol dan berjongkok. Kemudian <i>guyonan</i> dilakukan dengan menggoda atau menjahili penari yang sedang berjongkok atau melakukan sedikit dialog yang berbaur humor. Gerak lambai-lambai <i>guyonan</i> dilakukan berulang kali.	Representatif
7.	Timang <i>nduding</i>	Gerak timang <i>nduding</i> dilakukan dengan kedua tangan menunjuk diarahkan di depan dada kemudian diayun ke kanan	Presentatif

		dan ke kiri. Gerak timang <i>nduding</i> dilakukan dengan berjalan keluar arena pertunjukan.	
--	--	--	--

Tabel 3. Deskripsi gerak bagian ketiga (atraksi)

No	Nama Gerak	Detail Gerak	Sifat Gerak
1.	Kupas kelapa dengan gigi	Gerak atraksi kupas kelapa dengan gigi pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda dilakukan oleh beberapa pemain laki-laki. Masing-masing pemain akan diberikan kelapa kemudian kelapa-kelapa itu akan dikupas menggunakan gigi.	Representatif
2.	Pukul batu di punggung	Gerak atraksi pukul batu di punggung pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda dilakukan dengan salah satu pemain tidur dengan tengkurap, kemudian di punggung pemain ditelakkan sebuah batu yang nantinya akan dipecahkan di atas punggung pemain tersebut.	Representatif
3.	Memasukkan tangan pada minyak panas	Gerak atraksi memasukkan tangan pada minyak panas dilakukan dengan cara sorang pemain akan menyiapkan tempat penggorengan yang di dalamnya telah disediakan minyak yang sudah dipanasi. Kemudian pemain tersebut memasukkan tangannya ke dalam minyak yang sudah dipanasi sambil menggoreng kerupuk.	Representatif

4.	Melewati kobaran api	Gerak atraksi melewati kobaran api pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda dilakukan dengan para pemain melewati kobaran api yang dibuat berbentuk lingkaran.	Representatif
5.	Dilompati motor	Gerak atraksi dilompati motor dilakukan dengan satu sampai dua pemain tidur tengkurap, kemudian dari arah kanan melaju motor yang melewati kedua pemain.	Representatif
6.	Menggulung di atas duri	Gerak atraksi menggulung di atas duri dilakukan dengan seorang pemain tidur diatas tumpukan duri buah salak. Kemudian pemain tersebut bergulung-gulung di atas duri tersebut.	Representatif
7.	Menggantung dan bermain api	Gerak atraksi menggantung dan bermain api dilakukan oleh pemain yang menaiki sebuah tiang yang tinggi. Kemudian pemain tersebut bergelantungan di atas sambil bermain api.	Representatif

Tabel 4. Rekapitulasi Gerak Representatif Kesenian Kobro Siswo Komunitas Sinar Muda.

No	Bagian	Jumlah Vokabuler
1.	Rodat	5
2.	Strap	6
3.	Atraksi	7
4.	Jumlah gerak representatif	18

Tabel 5. Rekapitulasi Gerak Presentatif Kesenian Kobro Siswo Komunitas Sinar Muda.

No	Bagian	Jumlah Vokalbuler
1.	Rodat	-
2.	Strap	2
3.	Atraksi	-
4.	Jumlah gerak presentatif	2

Tabel 6. Persentase Gerak Representatif dan Presentatif Kesenian Kobro Siswo Komunitas Sinar Muda.

No	Bagian	Jenis Gerak	Jumlah
1.	<i>Rodat, Strap, Atraksi</i>	Representatif	18
2.	<i>Rodat, Strap, Atraksi</i>	Presentatif	2
3.	Jumlah total gerak presentatif dan representatif = $18 + 3$		21
4.	Jumlah persentase gerak representatif = $18 : 21 \times 100$		85,71 %
5.	Jumlah persentase gerak presentatif = $2 : 21 \times 100$		9,52 %

Rekapitulasi kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda, didapatkan hasil bahwa jumlah gerak representatif lebih dominan daripada jumlah gerak presentatif. Jumlah gerak presentatif dan representatif pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda didapatkan dari pengulangan vokabuler gerak. Gerak representatif yang terdapat pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda terdiri dari gerak *mentul mlaku*, ayun – ayun *trek* atas bawah, *mentul mlaku* depan belakang, lambai-lambai langkah, lambai-lambai *nggadug*, gerak-gerak atraksi yang menggambarkan jiwa semangat para prajurit yang sedang *olah kanuragan* dengan cara memainkan dan beradu pedang. Adanya gerak representatif yang lebih dominan pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda diharapkan dapat dipahami dan dijadikan sebagai pelajaran oleh para penghayat.

Gerak presentatif pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda terdapat pada gerak timang *nduding*. Gerak presentatif yang ada pada pertunjukan Kobro Siswo komunitas Sinar Muda merupakan gerak yang mengandung simbol yang didalamnya memuat pesan-pesan kehidupan. Pesan-pesan kehidupan yang terdapat pada gerak representatif dan presentatif diharapkan dapat diserap, dipahami dan dijadikan sebagai pelajaran bagi para penonton maupun penghayat.

a.2 Desain Ruang

Kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda dipentaskan pada arena terbuka atau bebas, hal ini bertujuan agar penonton bisa lebih leluasa dalam menikmati acara pertunjukan. Pertunjukan Kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda selalu dipentaskan pada tempat atau ruang yang terbuka seperti lapangan ataupun halaman rumah yang luas, hal ini dilakukan karena mengingat jumlah penari yang tidak sedikit (Sumarno, wawancara 23 September 2017). Selain jumlah penari yang sangat banyak, alasan lain yang membuat Kesenian Kobro Siswo dipentaskan pada ruang yang terbuka adalah pada pola lantai yang digunakan dimana pola lantai yang dilakukan adalah berjajar dua kebelakang ataupun berjalan membentuk lingkaran besar yang tentunya pola lantai ini akan memakan ruang cukup banyak.

Pola lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui penari atau garis-garis lantai yang dibuat penari kelompok yang pada dasar hanya membentuk pola garis lurus dan garis lengkung (Soedarsono, 1978:23).

Sama seperti gerak tari, pola lantai pada pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda cukup sederhana. Berikut pola lantai pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda.

Keterangan :

1. Penari Rodat



3. Penari Atraksi

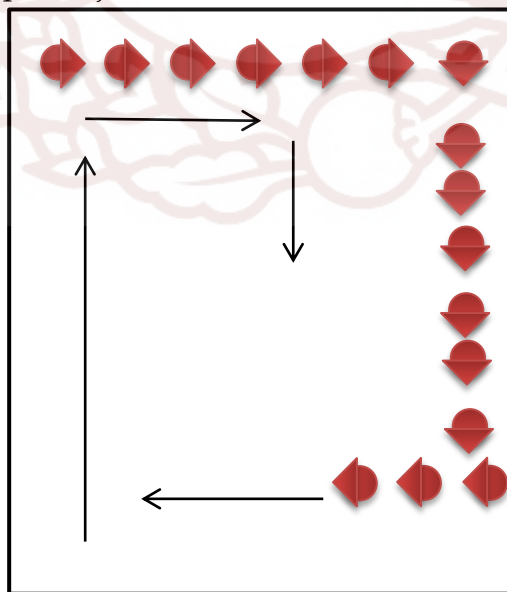


2. Penari Strap

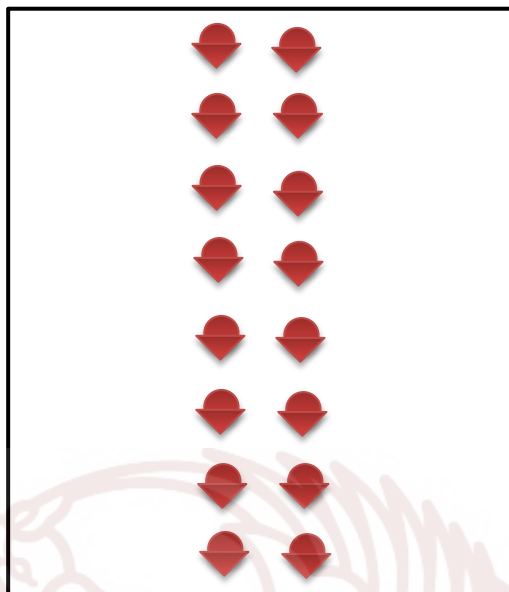


Pola lantai pada bagian *rodat* adalah :

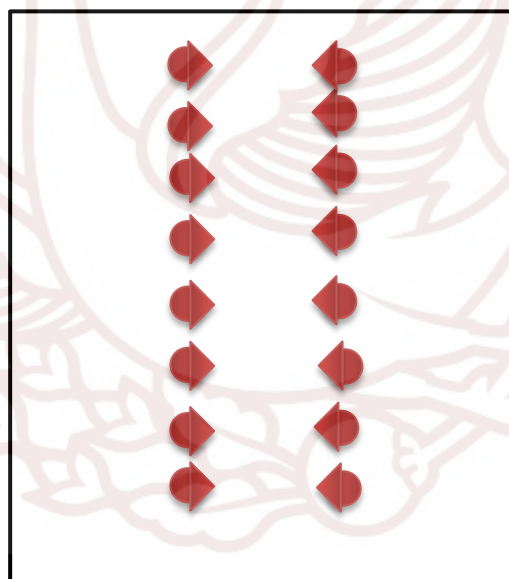
1. Gerak *mentul mlaku* memasuki arena pertunjukan dengan pola lantai berbaris memutar arena pertunjukan.
2. Gerak *mentul mlaku* dengan pola lantai berjajar dua ke belakang.
3. Gerak ayun-ayun *trek* atas bawah dengan pola lantai berjajar dua ke belakang dengan saling berhadapan.
4. Gerak ayun-ayun lompat *trek* dengan pola lantai berhadapan kemudian melompat ke arah lawan secara bergantian.
5. Gerak ayun-ayun *trek* atas bawah dengan pola lantai berjajar dua dengan hadap adu pundak kanan.
6. Gerak *mentul mlaku* depan belakang dengan pola lantai memecah ke arah kanan dan kiri diikuti barisan belakang kemudian berjalan keluar arena pertunjukan.



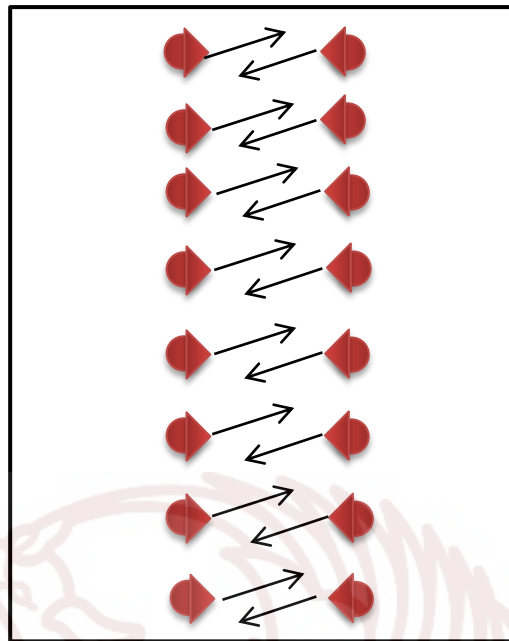
Gambar 1. Pola lantai gerak *mentul mlaku* pada bagian *rodat*



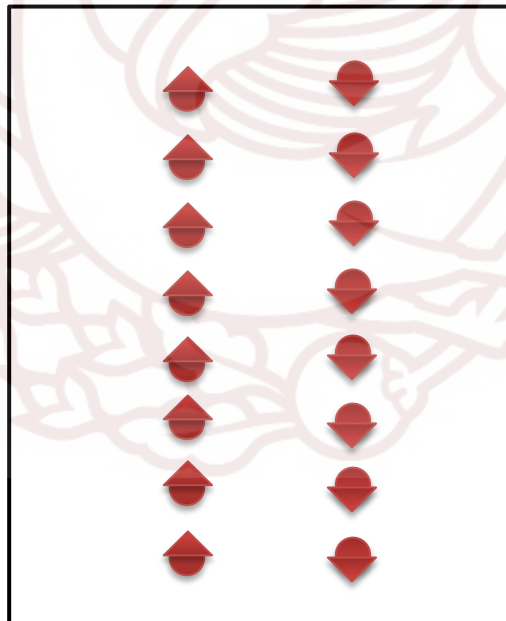
Gambar 2. Pola lantai gerak *mentul mlaku* pada bagian *rodat*



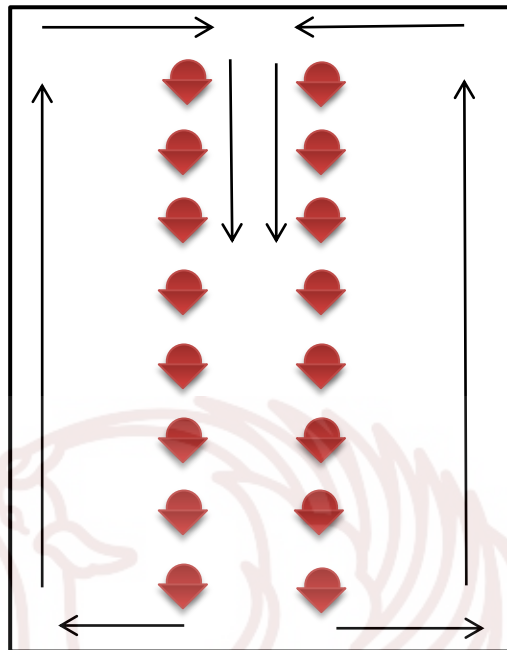
Gambar 3. Pola lantai gerak ayun-ayun *trek* atas bawah pada bagian *rodat*



Gambar 4. Pola lantai gerak ayun-ayun lompat *trek* pada bagian *rodat*



Gambar 5. Pola lantai gerak ayun-ayun *trek* atas bawah pada bagian *rodat*.

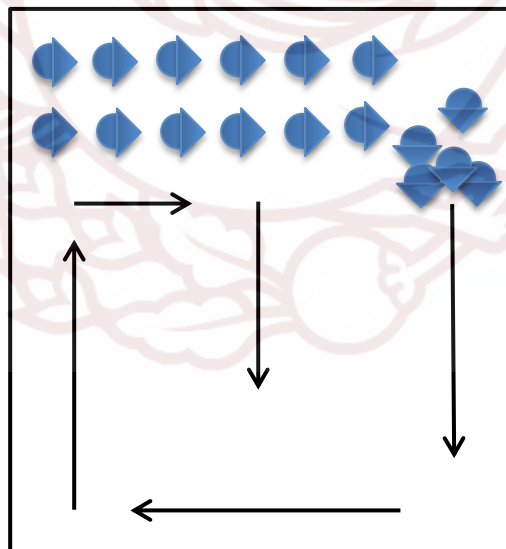


Gambar 6. Pola lantai *mentul mlaku* depan belakang pada bagian *rodat*

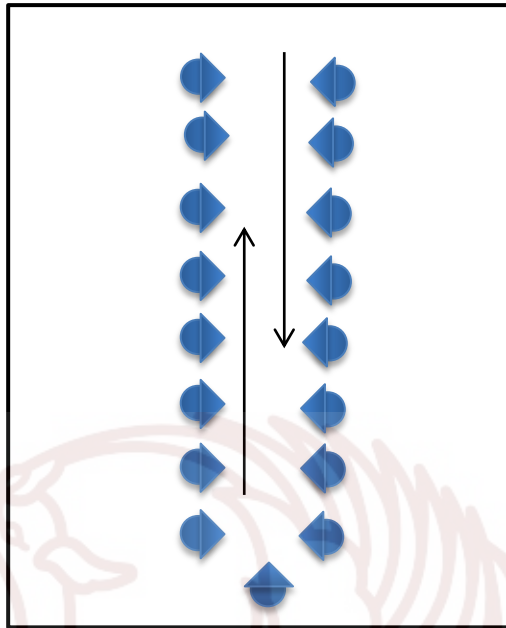
Pola lantai bagian *strap* adalah :

1. Gerak *sunggu-sunggu* baris *gejug* menggunakan pola lantai berbaris dua ke belakang, pada barisan depan salah satu penari diangkat oleh dua penari lain.
2. Gerak lambai-lambai langkah menggunakan pola lantai berjajar dua ke belakang, saling berhadapan dengan penari yang berada di sebelahnya.
3. Gerak lambai-lambai *nggadug* menggunakan pola lantai berjajar dua ke belakang, saling membelakangi dengan penari yang berada di sebelahnya.

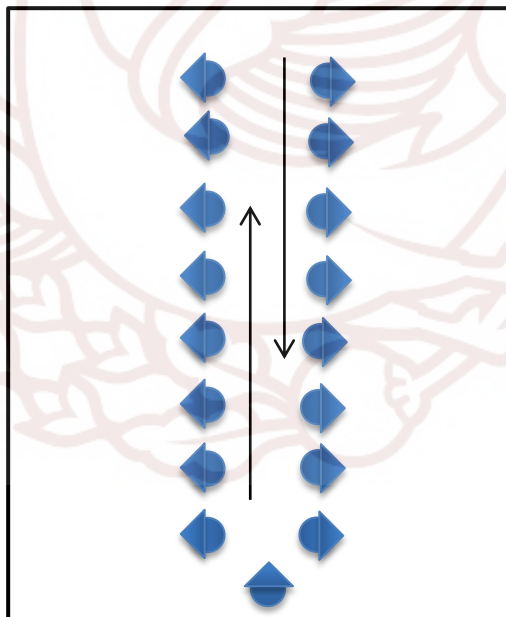
4. Gerak lambai-lambai *paring asta* menggunakan pola lantai berjajar dua ke belakang, saling berhadapan dengan berjongkok.
5. Gerak timang *nduding* menggunakan pola lantai berbaris dengan berjalan membentuk pola bergerombol.
6. Gerak lambai-lambai *guyonan* menggunakan pola lantai bergerombol dengan posisi berdiri saat gerak lambai-lambai dan berjongkok saat guyonan. Satu penari pada gerak lambai-lambai guyonan berada di luar gerombolan penari lain.
7. Gerak timang *nduding* menggunakan pola lantai berbaris dan berjalan memutar arena pertunjukan kemudian dilanjutkan berjalan keluar arena pertunjukan.



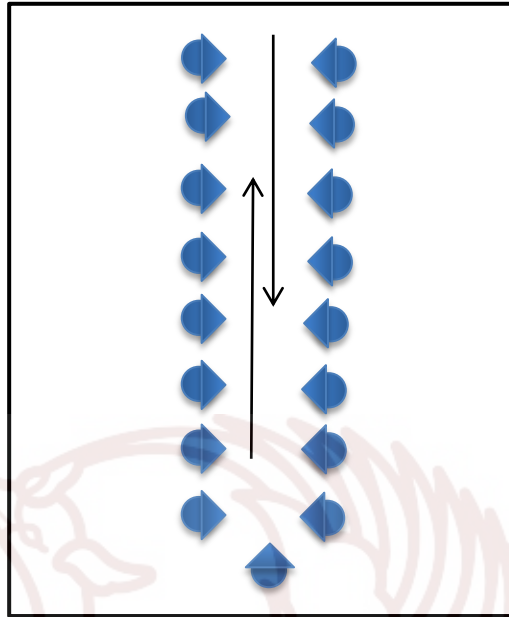
Gambar 7. Pola lantai gerak *sunggu-sunggu* baris *gejug* pada bagian *strap*



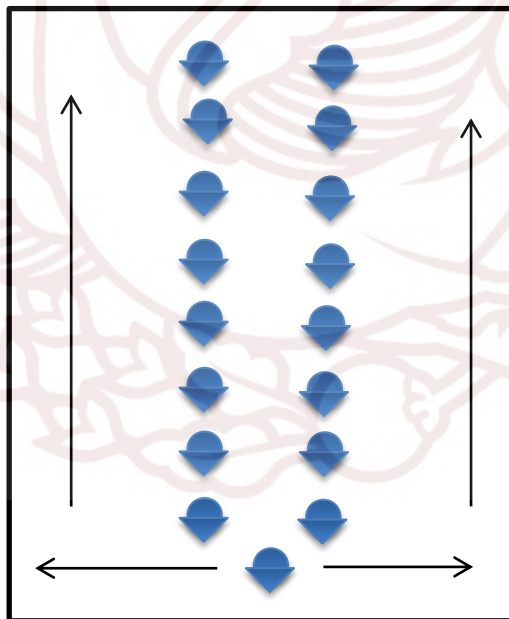
Gambar 8. Pola lantai gerak lambai-lambai langkah pada bagian *strap*.



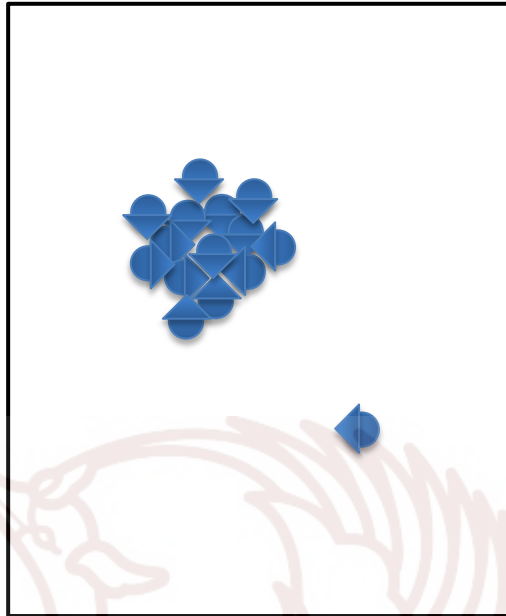
Gambar 9. Pola lantai gerak lambai-lambai *nggadug* pada bagian *strap*



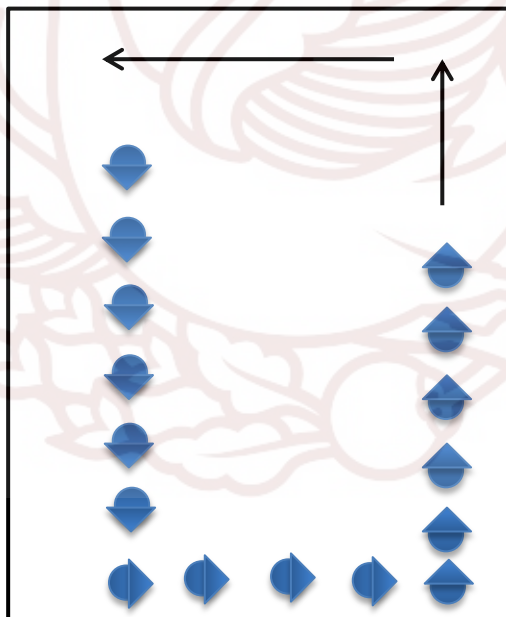
Gambar 10. Pola lantai lambai-lambai *paring asta* pada bagian *strap*.



Gambar 11. Pola lantai gerak timang *nduding* pada bagian *strap*



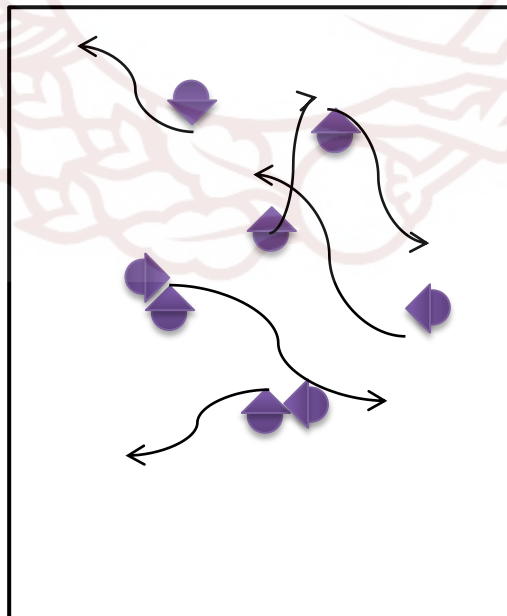
Gambar 12. Pola lantai gerak lambai-lambai *guyonan* pada bagian *strap*



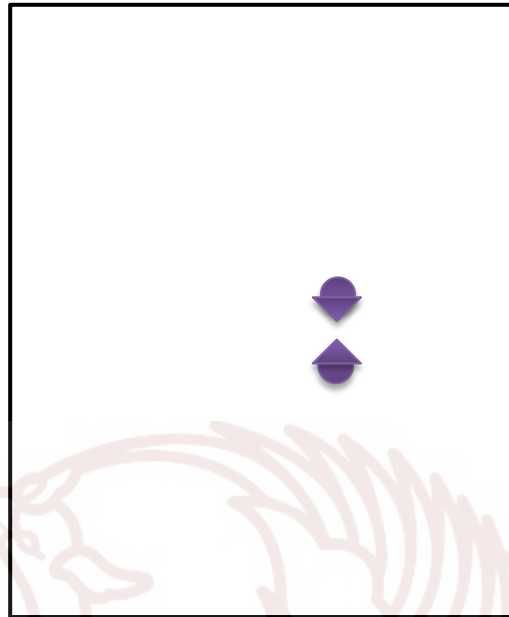
Gambar 13. Pola lantai gerak timang *nduding* pada bagian *strap*

Pola lantai bagian ketiga (atraksi)

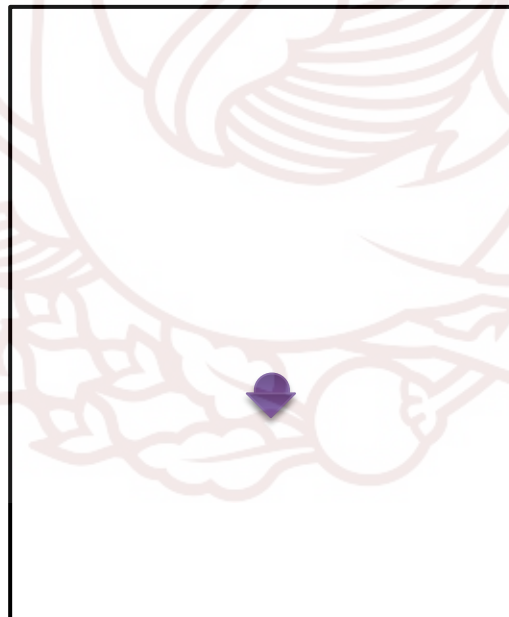
Atraksi merupakan bagian terakhir dari pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Peneliti dalam menjelaskan pola lantai bagian atraksi pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda berpacu pada sebuah video pertunjukan. Pola lantai yang digunakan pada bagian atraksi adalah pola lantai menyebar dan berpindah. Pola lantai yang digunakan pada bagian atraksi tidak memiliki aturan khusus seperti pada bagian Rodat dan Strap. Dalam pertunjukannya, pemain atraksi pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda bebas dalam bergerak dan berpindah tempat. Arah gerak pemain atraksi dapat dilakukan selama masih berada di dalam arena pertunjukan serta dapat menjaga jarak dengan penonton agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.



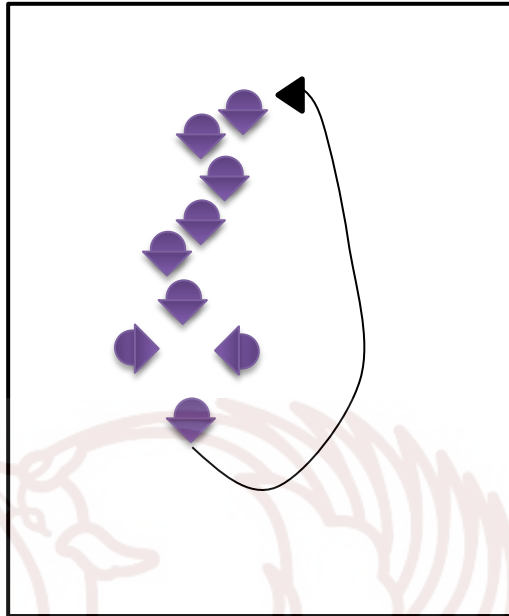
Gambar 14. Pola lantai kupas kelapa dengan gigi pada bagian atraksi



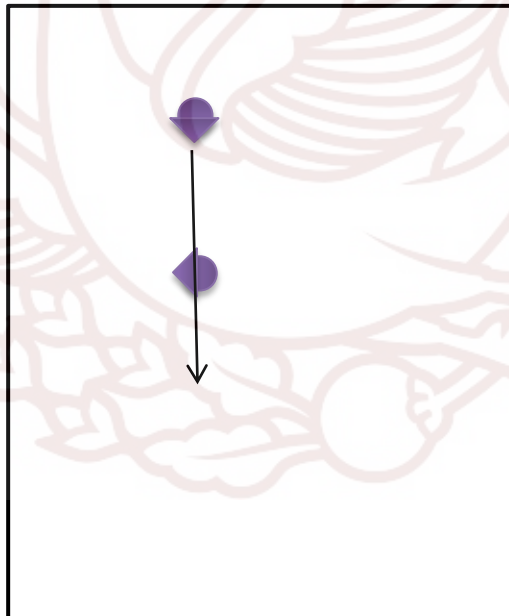
Gambar 15. Pola rantai pukul batu di punggung pada bagian atraksi



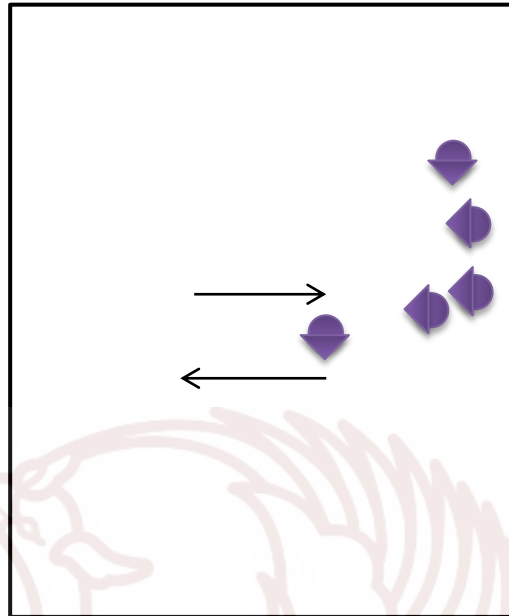
Gambar 16. Pola rantai memasukkan tangan pada minyak panas pada bagian atraksi



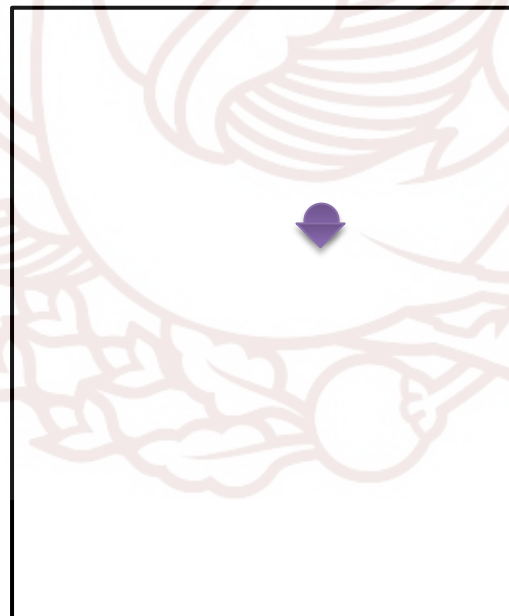
Gambar 17. Pola lantai melewati kobaran api pada bagian atraksi



Gambar 18. Pola lantai dilompati motor pada bagian atraksi



Gambar 19. Pola rantai menggulung di atas duri pada bagian atraksi



Gambar 20. Pola rantai menggantung dan bermain api pada bagian atraksi

b. Penari

Penari merupakan media ungkap untuk menyampaikan suatu maksud lewat gerak tubuh yang memiliki nilai estetik. Penari dalam kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda sebagai tarian rakyat, dilakukan secara berkelompok, karena dalam pementasannya mengutamakan kebersamaan, kerampakkan, atau kekompakan. Penari dalam pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda menyajikan keindahan lewat kelincahan gerak kaki dan tangan yang diiringi dengan musik yang menggugah semangat. Penari pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda selain menyajikan keindahan lewat gerak tubuhnya, juga terdapat maksud untuk menyampaikan sebuah pesan kepada penghayat.

Pesan yang dituangkan lewat gerak tubuh lebih ditekankan lagi dengan adanya tembang. Penari kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda berjumlah 16 – 28 orang yang semuanya adalah laki-laki usia remaja sampai dewasa yang memiliki postur tubuh kecil dan tinggi. Dipilihnya penari laki-laki dengan postur tubuh kecil dan tinggi karena Sumarno dalam penyajiannya ingin menampilkan sosok prajurit yang memiliki semangat, kelincahan dan kecekatan dalam bergerak. Dalam pertunjukannya Sumarno pernah menggarap kesenian Kobro Siswo ditarikan oleh anak-anak kecil.

c. Musik Tari

Musik merupakan sebuah unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan sebuah karya tari. Musik, tembang dan gerak tari dalam kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda merupakan sebuah rangkaian yang berkaitan, berkesinambungan dalam sebuah harmoni yang baik sehingga dapat menyampaikan pesan yang dimaksud.

Kobrasiswa berupa tarian massal yang penarinya dapat berjumlah sebanyak-banyaknya, tetapi biasanya 36 orang. Tarian ini tidak memakai terbang sebagai instrumen, tetapi memakai jedor (bedug), bende, gendang dan genjring. Dalam tarian diiringi dengan vokal yang diambilkan dari nyanyian-nyanyian Islam yang dinyanyikan oleh vokalis berjumlah 5 orang. Pementasan kobrasiswa yang penuh dapat mencapai lima jam, waktu rata-rata bagi seni pertunjukan rakyat (Kuntowijoyo dkk. 1987:12).

Pernyataan tersebut digunakan untuk menganalisa dan mengungkap peristiwa atau fenomena yang ada pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda terutama yang berkaitan dengan musik tari. Adapun alat musik yang terdapat pada Kesenian Kobro Siswo Komunitas Sinar Muda adalah bende yang berjumlah tiga, bedug dan kendang dan biasanya ditambah dengan simbal agar lebih ramai. (Budi, wawancara 23 September 2017). Selain alat musik, dalam pementasan Kesenian Kobro Siswo pada Komunitas Sinar Muda juga menyisipkan sebuah tembang atau lagu yang biasanya bertemakan qasidahan dan lagu-lagu perjuangan. Lagu-lagu atau tembang yang dinyanyikan pada peristiwa pementasan

kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda dilakukan oleh satu sampai tiga orang yang sering disebut dengan dalang.



Gambar 21. Alat musik simbal pada pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda, Foto Koleksi : Kiki 2018.

Alat musik simbal pada pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda berfungsi sebagai pendukung suasana. Alat musik simbal digunakan agar lebih menambah suasana ramai dan gembira.



Gambar 22. Alat musik kendang pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda, Foto Koleksi : Kiki 2018.

Alat musik kendang merupakan alat musik yang harus ada pada setiap pementasan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda yang berfungsi sebagai *pamurba* irama. Kendang sebagai *pamurba* irama bertugas untuk mengendalikan tempo dan irama. Alat musik kendang digunakan untuk mengekspresikan rasa kegembiraan.



Gambar 23. Alat musik bendhe pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda, Foto Koleksi : Kiki 2018.

Alat musik bendhe merupakan alat musik yang selalu ada pada setiap pementasan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Bendhe memiliki fungsi yang hampir sama dengan kendang yaitu sebagai pengatur irama. Cara memainkan bendhe yaitu dipukul dengan alat pukul yang khusus.



Gambar 24. Alat musik Bedug (drum) pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda, Foto Koleksi : Kiki 2018.

Alat musik Bedug (drum) merupakan alat musik yang selalu ada pada setiap pementasan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Alat musik Bedug (drum) bersifat menguatkan gerak tari dan mempertegas suasana semangat dan gembira.

Notasi Musik Kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda

Keterangan :

Kendang : t, b, d, p, dl

Bendhe 1 : 1

Bendhe 2 : 2

Bendhe 3 : 3

Bass : x

Simbal : S

Rodat

Kendang

Bendhe 1

Bendhe 2

Bendhe 3

Bass

simbal

. . t b . . . t b . t b . t b t b t b b
 b b t b t b
 . 1 . 1 . 1 . 1 . 1 . 1 . 1
 . 1 . 1
 . . 2 . . . 2 . . . 2 .
 . . 2 .
 3 . . . 3 . . . 3 . . .
 3 . . .
 x x x xx x x x xx x x x xx
 x x x xx
 . . . S . . . S . . . S
 . . . S

Strap

Kendang : $\overline{\cdot} \cdot \overline{t} \ t d \ b \quad || \quad \overline{b} t \cdot b \ d \ b \quad \overline{b} t \cdot b \ d \ b$

Peralihan : $\overline{b} t \cdot b \ d \ b \ ||$

Bendhe 1 : $\cdot \ \rho \ \rho \ d \ell \ ||$

Bendhe 2 : $\cdot \ \rho \ \rho \ d \ell \ ||$

Bendhe 3 : $\cdot \ \rho \ \rho \ d \ell \ ||$

Bass : $\cdot \ \rho \ \rho \ d \ell \ ||$

simbal : $\cdot \ \rho \ \rho \ d \ell \ ||$

Atraksi

Kendang : $\overline{\cdot} \cdot \overline{t} \overline{td} \overline{b}$ $\parallel \overline{t\rho} \cdot \overline{b} \overline{t} \overline{b}$ $\overline{t\rho} \cdot \overline{b} \overline{t} \overline{b}$

Peralihan : $\overline{t\rho} \cdot \overline{b} \overline{t} \overline{b} \parallel$

Bendhe 1 : $\parallel \rho \rho \overline{\rho b} \overline{tb}$ $\rho \rho \overline{\rho b} \overline{tb}$ $\rho \rho \overline{\rho b} \overline{tb}$

Bendhe 2 : $\parallel 1 \cdot 1 \cdot$ $1 \cdot 1 \cdot$ $1 \cdot 1 \cdot$

Bendhe 3 : $\parallel \cdot 2 \cdot \cdot$ $\cdot 2 \cdot \cdot$ $\cdot 2 \cdot \cdot$

Bass : $\parallel \cdot \cdot \cdot 3$ $\cdot \cdot \cdot 3$ $\cdot \cdot \cdot 3$

simbal : $\parallel x \cdot x \cdot \overline{xx}$ $x \cdot x \cdot \overline{xx}$ $x \cdot x \cdot \overline{xx}$

simbal : $\parallel \cdot \cdot \cdot S$ $\cdot \cdot \cdot S$ $\cdot \cdot \cdot S$

simbal : $\parallel \cdot \cdot \cdot S$

(Hengky Supriyanto, 2018)

d. Rias Busana

Kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda memiliki tiga bagian yaitu *rodat*, *strap* dan atraksi, tentunya para pemain atau penari pada masing-masing bagian memakai busana atau kostum yang berbeda. Para penari pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda tidak menggunakan rias tetapi untuk busana yang dipakai setiap bagian menggunakan busana yang berbeda.

Berkelompok merupakan salah satu ciri yang menonjol pada tarian rakyat, artinya pada umumnya tarian tersebut jumlah penari terdiri dari beberapa penyaji. Bentuk kesederhanaan tarian rakyat tampak terdapat pada pola garap gerak, rias, busana, iringan, dan tata cara pelaksanaannya. (Maryono, 2015 : 16).

Pernyataan Maryono digunakan untuk mengungkap dan menjelaskan gerak, rias, busana, iringan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Pengungkapan gerak, rias, busana, dan iringan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda dijelaskan pada setiap bagian.

d.1 Rodat

Busana atau kostum yang digunakan para penari pada bagian Rodat yaitu menggunakan baju dan celana pendek berwarna hitam dengan garis kuning serta pada baju bagian belakang bertuliskan Sinar Muda Salakan. Selain itu penari pada bagian Rodat menggunakan sepatu olahraga dan kaos kaki panjang berwarna putih sampai lutut serta memakai *iket* kepala. Iket kepala yang dipakai para penari *rodat* berfungsi sebagai penggambaran prajurit Jawa.



Gambar 25. Sarung tangan yang dipakai penari pada bagian *rodat*,
Foto Koleksi : Kiki 2018





Gambar 26. Sepatu dan kaos kaki berwarna putih yang dipakai penari pada bagian *rodat*, Foto Koleksi : Kiki 2018



Gambar 27. Iket kepala yang dipakai penari *rodat*, Foto Koleksi : Kiki 2018

d.2 *Strap*

Busana atau kostum yang dipakai para penari *strap* yaitu kemeja berwarna putih, celana panjang berwarna hitam, jarik yang ditalikan pada pinggang, sarung tangan serta memakai *iket* kepala.



Gambar 28. *Iket* kepala penari bagian *strap*, Foto Koleksi : Kiki 2018.

Iket kepala yang dipakai para penari *strap* memiliki kesamaan dengan *iket* kepala yang dipakai penari *rodat*. *Iket* kepala yang digunakan berfungsi sebagai penggambaran prajurit Jawa yang tetap berpegang teguh pada agama.



Gambar 29. Kemeja putih yang dipakai penari *strap*, Foto Koleksi : Kiki 2018.

Kemeja putih yang dipakai para penari *strap* berfungsi sebagai penggambaran kesederhanaan dan kesopanan. Pemilihan warna putih pada kemeja yang dipakai penari *strap* digunakan sebagai penggambaran manusia yang berjiwa suci.



Gambar 30. Celana hitam yang dipakai penari bagian *strap*, Foto Koleksi : Kiki 2018

d.3 Atraksi

Busana atau kostum yang di pakai para penari bagian atraksi pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda tidak terdapat aturan. Para pemain atraksi diberi kebebasan dalam menggunakan atau memakai busana apapun. Tidak jarang biasanya para pemain atraksi hanya bertelanjang dada saja.

e. Properti

Kesenian Kobro Siswo terbentuk dari penyatuan beberapa bagian yaitu bagian *rodat*, Strap dan atraksi. Ketiga bagian ini hanya bagian *rodat* dan atraksi yang menggunakan properti. Properti yang dibawa para penari *rodat* adalah pedang dan tameng yang terbuat dari bambu yang bertuliskan “Sinar Muda Salakan” dimana kedua properti ini berukuran kecil. Pernyataan ini dapat disesuaikan dengan pendapat Soedarsono bahwa:

Kobrasiswa merupakan tarian rakyat. Para penari membawa pedang dan tameng yang terbuat dari bambu. Dialog yang dipakai berjudul nyanyian bacaan solawat, dilakukan bersama-sama (1977/1978:96).

Properti yang digunakan pada bagian atraksi pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda menggunakan kelapa, sepeda motor, kayu yang dibuat melingkar yang nantinya akan dibakar, tempat penggorengan, dan tiang yang tinggi. Namun, beberapa properti yang telah disebutkan bisa bersifat fleksibel artinya properti yang akan digunakan tergantung dari keinginan pemain melakukan atraksi, karena setiap pertunjukan atraksi pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar tidak selalu sama.

f. Pencahayaan

Salah satu unsur penting dalam sebuah pementasan sebuah pertunjukan adalah adanya lighting atau pencahayaan. Pencahayaan

dalam hal ini adalah untuk menerangi panggung atau arena pertunjukan serta dapat mendukung sebuah pementasan. Tanpa adanya sebuah lighting atau pencahayaan maka sebuah pementasan tidak akan terlihat, kecuali pementasan tersebut dipertunjukan pada waktu siang hari. Dalam pementasan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda tidak memerlukan lampu khusus, melainkan pencahayaan yang digunakan hanyalah sebuah lampu general.

g. Desain Waktu

Pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda disajikan oleh para penari laki-laki secara berkelompok. Kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda dapat ditampilkan pada waktu siang hari ataupun malam hari tergantung dari permintaan penanggap, namun komunitas Sinar Muda sering mendapat undangan pentas pada waktu malam hari. Durasi pementasan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda dapat berlangsung antara 2 sampai 3 jam, tapi jika dalam pementasannya hanya ada satu atau dua bagian saja yang ditampilkan, maka durasi pertunjukan tidak akan mencapai 2 jam pertunjukan.

Pelaksanaan gerak oleh penari sangat berkaitan dengan unsur waktu, karena setiap gerak diikat oleh jeda waktu. Semakin banyak sekaran (perbendaharaan gerak/jenis/macam) yang dilakukan dapat dipastikan memerlukan waktu yang lama (Sutarno Haryono, 2010:182).

Pernyataan tersebut digunakan untuk mengkaji keterkaitan waktu dengan pelaksanaan gerak penari dalam pertunjukan kesenian Kobro

Siswo komunitas Sinar Muda. Hal lain yang tidak dapat disesuaikan dengan pendapat Sutarno Haryono adalah mengenai keterkaitan perbendaharaan gerak dengan waktu. Menurut Sutarno Haryono, semakin banyak *sekarang* atau perbendaharaan gerak yang dilakukan maka akan memerlukan waktu yang lama, tetapi dalam kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda yang merupakan kesenian rakyat dengan gerak tari yang cenderung sederhana, maka pengulangan gerak merupakan hal yang memerlukan waktu pementasan cukup lama. Pementasan Kesenian ini dapat dilakukan dalam berbagai keperluan seperti orang-orang yang mempunyai hajatan pernikahan, khitanan, pengajian, perayaan Idul Fitri ataupun pada hari kemerdekaan.

2. Komponen Verbal

Komponen verbal menjadi komponen penting dalam terciptanya bentuk pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Peneliti dalam menganalisa tindak tutur pada komponen verbal pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda menggunakan teori Kreidler dalam buku Sutarno Haryono. Berikut penjelasan mengenai tindak tutur beserta pengertiannya.

Teori tindak tutur menurut Kreidler (1998, 183-194) dapat diklasifikasikan menjadi tujuh jenis tindak tutur, diantaranya : *assertive*, *performative*, *verdictive*, *expressive*, *directive*, *commissive*, dan *phatic* (Kreidler

dalam Sutarno, 2010: 21). Adapun pengertian dari masing-masing tindak tutur menurut Kreidler akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

a.2. Tindak Tutur *Asertive*

Tindak tutur asertif menurut Kreidler di dalam komponen verbal memiliki tujuan untuk memberi informasi. Jadi, tindak tutur asertif dapat dibuktikan dengan tidak selalu diucapkan atau oleh orang yang mendengarnya.

b.2. Tindak Tutur *Performative*

Tindak tutur performatif digunakan pada keadaan seperti pemberkatan, tawaran, pemecatan, babtisme, penangkapan ataupun pernikahan. Tindak tutur performatif digunakan pada peristiwa-peristiwa penting.

c.2. Tindak Tutur *Verdictive*

Tindak tutur verdiktif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menilai, menafsirkan, memaafkan, menuduh atau menuntut tindakan orang lain. Tindak tutur verdiktif bersifat retrospeksi yang berarti melihat atau memandang kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi pada orang lain.

d.2. Tindak Tutur *Expressive*

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang digunakan untuk melihat atau memandang kembali tindakan yang telah dilakukan oleh

penutur itu sendiri. Tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengakui, menyangkal, dan meminta maaf.

e.2. Tindak Tutur *Directive*

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk memerintah, meminta, atau memberi usulan. Tindak tutur direktif bersifat prospektif yang berarti tidak dapat menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu di masa lampau.

f.2. Tindak Tutur *Commissive*

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk meminta, menawarkan, menolak, bersumpah ataupun setuju. Kata kerja pada tindak tutur komisif bersifat prospektif dan menyangkut komitmen pembicara terhadap tindakan pada masa yang akan datang.

g.2. Tindak Tutur *Phatic*

Tindak tutur fatik merupakan tindak tutur yang digunakan untuk membangun hubungan sosial dan mengungkapkan rasa sosial, bukan maksud tertentu. Tindak tutur fatik dapat digunakan untuk mengucapkan salam saat bertemu maupun berpisah, memberikan komentar dan ucapan-ucapan yang dianggap umum sehingga dapat diharapkan dalam masyarakat tertentu.

Tujuh tindak tutur menurut Kreidler akan digunakan untuk menganalisa komponen verbal setiap bagian pada kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda yaitu *rodan*, *strap* dan atraksi. Bagian terakhir

adalah menganalisis implikatur. Levinson dalam skripsi Ria Fitriani berpendapat “*the nation of conversational implicature is one of the single most important ideas in pragmatics*” (Levinson dalam Ria Fitriani, 2016: 22). Hal ini dapat dijelaskan bahwa implikatur merupakan sebuah makna yang disiratkan dalam sebuah tembang. Berikut tembang yang terdapat pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda dan terjemahannya (Sumeri, wawancara 23 September 2017).

a. Rodat

Rodat merupakan salah satu bagian dari kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda yang bertemakan keprajuritan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya tembang yang bernuansakan kemerdekaan. Tema keprajuritan pada bagian *rodat* dapat ditekankan dengan adanya gerak tari *rodat* yang cenderung menggunakan kelincahan pada kaki serta menggunakan pedang dan tameng sebagai properti. Jadi, antara komponen verbal dan non-verbal pada bagian *rodat* terdapat keserasian dengan tema yang ada yaitu keprajuritan.

Bendera Berkibar

*Bendera berkibar,
Bendera merah putih,
Bendera Indonesia raya mulya
Bendera berkibar,
Bendera merah putih,
Bendera Indonesia raya mulya*

*Tahun siji songo
Tahun siji songo*

Papat punjul limo
Papat punjul limo
Pitulas Agustus
Pitulas Indonesia raya mulya

Terjemahan bebas:

Bendera berkibar
 Bendera merah putih
 Bendera Indonesia raya mulia
 Bendera berkibar
 Bendera merah putih
 Bendera Indonesia raya mulia

Tahun satu sembilan
 Tahun satu sembilan
 Empat lebih lima
 Empat lebih lima
 Tujuh belas Agustus
 Tujuh belas Indonesia raya mulia

Tahun Papat Limo

Tahun papat limo
Bongso kita wis merdiko
poncosilo dasare negoro
Ilang rekasane mung kari mulyane
Iki kamardikan direbut kanti rekoso

Susah payah anggone ngusir walondo
Tahun papat limo kudu kito jogo-jogo
Nganti akhir jamane negoro kito
Sopoyo tetep anggone merdiko

Ayo sinar mudo kito urip jaman merdiko
Kudu biso nulis sarto moco
Ngudi saben ilmu karo guru opo konco
Ojo babar pisan sinar mudo gembelengan
Petentengna ora ngerti toto kromo
Kudu ngerti dasare toto susilo

Terjemahan bebas:

Tahun empat lima
 Bangsa kita sudah merdeka
 Pancasila dasarnya negara
 Hilang susahnya tinggal mulianya
 Ini kemerdekaan direbut dengan susah payah

Susah payah tempatnya mengusir Belanda
 Tahun empat lima harus kita berjaga-jaga
 Sampai akhir akhir jamannya negara kita
 Supaya tetap merdeka

Ayo sinar muda kita hidup jaman merdeka
 Harus bisa menulis dan membaca
 Mencari ilmu bersama guru apa teman
 Jangan sekali-kali Sinar Muda banyak gaya
 Sok jagoan tidak tahu aturan
 Harus mengerti dasarnya tata susila

Kito Poro Manungso

*Kito poro manungso
 Ayo podo ngaji
 Islam ingkang sampurno,
 pepadangeng Gusti*

*Ayo konco !
 Ayo konco !
 Ojo podo lali !
 Lali mundak ciloko mlebu jeroning geni
 yoiku aran neroko bebandune Gusti*

*Ayo konco !
 Ayo konco !
 Ojo podo lali !
 Lali mundak ciloko mlebu jeroning geni
 yoiku aran neroko bebandune Gusti*

Terjemahan bebas:

Kita para manusia
 Ayo sama-sama mengaji
 Islam yang sempurna
 Menuruti jalan yang telah ditentukan sang Kuasa

Ayo kawan !
 Ayo kawan !
 Jangan sampai lupa !
 Lupa jadi celaka masuk ke dalam api
 Yaitu nerakanya Tuhan

Ayo kawan !
 Ayo kawan !
 Jangan sampai lupa !
 Lupa jadi celaka masuk ke dalam api
 Yaitu yang disebut neraka pembalasan Tuhan

Pemuda Pemudi

*Pemuda-pemudi siapa bapak ibu negara
 Kusuma bangsa pembela ibu pertiwi
 Wahai pemuda
 Wahai pemudi
 Iki tanah Jowo*

*Wis kundang wit jaman kuno
 Negero joyo kang sugih opo-opo
 Tanah Jowo tanah Jowo
 Kang sugeh opo-opo
 Rasane wong dijajah banget anggone susah
 Banget roso payah*

*Anggone ngusir penjajah
 Aduh-aduh koyo ngene
 Bongso londo iku ora ngerti dasare toto susilo
 Bongso kulit putih kang ora ngerti toto
 Bongso londo-Bongso londo
 Kang ora ngerti toto
 Terjemahan bebas:*

Pemuda-pemudi siapa bapak ibu negara
 Kusuma bangsa pembela ibu pertiwi
 Wahai pemuda
 Wahai pemudi
 Ini tanah Jawa

Sudah terkenal sejak jaman dulu
 Negara berjaya yang kaya apa saja
 Tanah Jawa tanah Jawa

Yang kaya apa saja
 Rasanya orang dijajah sangatlah susah
 Sangat merasa lelah

Tempatnya mengusir penjajah
 Aduh-aduh ! seperti ini
 Bangsa Belanda itu tidak mengerti dasarnya tata susila
 Bangsa berkulit putih yang tidak tahu aturan
 Bangsa Belanda bangsa Belanda
 Yang tidak tahu aturan

Tabel 7. Tindak Tutur (TT) bagian *rodan* pada kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda.

No	Rodan	Teks verbal	Jenis TT
1.1	Bendera Berkibar	<i>Bendera berkibar,</i>	Asertif
1.2		<i>Bendera merah putih,</i>	Asertif
1.3		<i>Bendera Indonesia raya mulya</i>	Asertif
1.4		<i>bendera berkibar,</i>	Asertif
1.5		<i>Bendera merah putih</i>	Asertif
1.6		<i>Bendera Indonesia raya mulya</i>	Asertif
1.7		<i>Tahun siji songo,</i> <i>Tahun siji songo</i>	Asertif
1.8		<i>Papat punjul limo,</i> <i>Papat punjul limo</i>	Asertif
1.9		<i>Pitulas Agustus</i>	Asertif
1.10		<i>Pitulas Indonesia raya mulya</i>	Asertif
No	Rodan	Teks verbal	Jenis TT

2.1	Tahun Papat Limo	<i>Tahun papat limo</i>	Asertif
2.2		<i>Bongso kita wis merdiko</i>	Asertif
2.3		<i>poncosilo dasare negoro</i>	Asertif
2.4		<i>Ilang rekasane mung kari mulyane</i>	Asertif
2.5		<i>Iki kamardikan direbut kanti rekoso</i>	Asertif
2.6		<i>Susah payah anggone ngusir walondo</i>	Asertif
2.7		<i>Tahun papat limo kudu kito jogo-jogo</i>	Asertif
2.8		<i>Nganti akhir jamane negoro kito</i>	Asertif
2.9		<i>Sopoyo tetep anggone merdiko</i>	Direktif
2.10		<i>Ayo sinar mudo kito urip jaman merdiko</i>	Direktif
2.11		<i>Kudu biso nulis sarto moco</i>	Direktif
2.12		<i>Ngudi saben ilmu karo guru opo konco</i>	Direktif
2.13		<i>Ojo babar pisan sinar mudo gembelengan</i>	Direktif
2.14		<i>Petentengan ora ngerti toto kromo</i>	Direktif
2.15		<i>Kudu ngerti dasare toto susilo</i>	Direktif
No	Rodat	Teks Verbal	Jenis TT
3.1	Kito Poro Manungso	<i>Kito poro manungso</i>	Asertif
3.2		<i>Ayo podo ngaji</i>	Direktif
3.3		<i>Islam ingkang sampurno, pepadangeng gusti</i>	Asertif

3.4		<i>Ayo konco !</i>	Direktif
3.5		<i>Ayo konco !</i>	Direktif
3.6		<i>Ojo podo lali !</i>	Direktif
3.7		<i>Lali mundak ciloko mlebu jeroning geni</i>	Asertif
3.8		<i>yoiku aran neroko bebendune Gusti</i>	Asertif
3.9		<i>Ayo konco !</i>	Direktif
3.10		<i>Ayo konco !</i>	Direktif
3.11		<i>Ojo podo lali !</i>	Direktif
3.12		<i>Lali mundak ciloko mlebu jeroning geni</i>	Asertif
3.13		<i>yoiku aran neroko bebendune Gusti</i>	Asertif
No	Rodat	Teks Verbal	Jenis TT
4.1	Pemuda pemudi	<i>Pemuda-pemudi siapa bapak ibu negara</i>	Direktif
4.2		<i>Wahai pemuda Wahai pemudi</i>	Asertif
4.3		<i>Iki tanah Jowo !</i>	Asertif
4.4		<i>Wis kundang wit jaman kuno</i>	Asertif
4.5		<i>Negoro joyo kang sugih opo-opo</i>	Asertif
4.6		<i>Tanah Jowo tanah Jowo</i>	Asertif
4.7		<i>Kang sugih opo-opo</i>	Asertif
4.8		<i>Rasane wong dijajah banget anggone susah</i>	Ekspresif

4.9		<i>Banget roso payah</i>	Ekspresif
4.10		<i>Anggone ngusir penjajah</i>	Asertif
4.11		<i>Aduh-aduh koyo ngene</i>	Ekspresif
4.12		<i>Bongso londo iku ora ngerti dasare toto susilo</i>	Verdiktif
4.13		<i>Bongso kulit putih kang ora ngerti toto</i>	Verdiktif
4.14		<i>Bongso londo-Bongso londo Kang ora ngerti toto</i>	Verdiktif

Tabel 8. Rekapitulasi Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) Pada Komponen Verbal Kesenian Kopro Siswo Komunitas Sinar Muda pada Bagian Pertama (rodad).

No	Jenis TT	Bendera Berkibar	Tahun Papat Limo	Kito Poro Manungso	Pemuda pemudi	Jumlah
1	Direktif	-	7	7	1	15
2	Ekspresif	-	-	-	3	3
3	Komisif	-	-	-	-	-
4	Verdiktif	-	-	-	3	3
5	Asertif	10	8	6	7	31
6	Fatik	-	-	-	-	-
7	Performatik	-	-	-	-	-
8	Jumlah					52

Tabel 9. Persentase Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) Pada Komponen Verbal Kesenian Kopro Siswo Komunitas Sinar Muda Pada Bagian Pertama (rodad).

No	Jenis-jenis TT pada komponen verbal kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda		Jumlah
1	Direktif	15 : 52 x 100	28,84%
2	Ekspresif	3 : 52 x 100	5,76 %
3	Komisif	-	-
4	Verdiktif	3 : 52 x 100	5,76 %
5	Asertif	31 : 52 x 100	59,61%
6	Fatik	-	-
7	Performatif	-	-
8	Jumlah total		99,97 %

Berdasarkan penjabaran komponen verbal kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda pada bagian pertama (rodad) terdapat beberapa tembang atau lagu, diantaranya Bendera Berkibar, Tahun Papat Limo, Kito Poro Manungso, Pemuda Pemudi. Empat tembang yang ada pada bagian pertama (Rodat) termuat jenis tindak tutur yang dijelaskan secara kuantitatif. Adapun penjabaran jenis tindak tutur pada bagian pertama (Rodat) pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda adalah sebagai berikut.

1. Tindak tutur (TT) direktif : 28,84 %
2. Tindak tutur (TT) verdiktif : 5,76 %

3. Tindak tutur (TT) asertif : 59,61%

Adapun jenis tindak tutur (TT) terbanyak pada bagian pertama (Rodat) adalah Tindak tutur Asertif : 59,61%.

Implikatur teks verbal pada bagian pertama (Rodat) adalah menyatakan bahwa kemerdekaan Indonesia jatuh pada tanggal 17 Agustus 1945. Selain itu, teks verbal pada bagian pertama (Rodat) menyatakan bahwa untuk mempertahankan negara Indonesia dari serangan penjajah, perlu sebuah perjuangan yang berat. Dalam teks verbal bagian pertama (Rodat) pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda lebih bersifat mengingatkan kepada para penghayat, terutama kepada pemuda pemudi untuk selalu menjaga kemerdekaan Indonesia serta bisa menjadi manusia yang selalu taat pada agama.

b. Strap

Strap merupakan salah satu bagian dari kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda yang ditampilkan setelah *rodat*. Strap mengambil tema religi. Tema ini dapat ditekankan dengan adanya tembang yang bernuansakan religi serta kostum para penari yang bernuansakan Islam. Gerak pada bagian *strap* lebih sederhana daripada gerak *rodat* yang lebih mengutamakan kelincahan, jadi antara komponen verbal dan non-verbal pada bagian *strap* terdapat keserasian dengan tema yang dihadirkan yaitu religi. Strap merupakan salah satu bagian dari kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda yang ditampilkan setelah *rodat*. Strap mengambil

tema religi. Tema ini dapat ditekankan dengan adanya tembang yang bernuansakan religi serta kostum para penari yang bernuansakan Islam. Gerak pada bagian *strap* lebih sederhana daripada gerak *rodat* yang lebih mengutamakan kelincahan, jadi antara komponen verbal dan non-verbal pada bagian *strap* terdapat keserasian dengan tema yang dihadirkan yaitu religi.

Pak Kerto

*Pak kerto tuku kertas nunggang kreto duwite kertu
Kreto sono kanggo ajar nulis lan moco
Pak Kerto tuo ananging maju atine
Pak kerto keno kanggo conto marang tanggane
Pak pung pak mustape nganggo tebok gaweyane
Cingklak olo cingkel pancen tandange
Pak kerto nganggo srempang nang pundak pancen aksine
Olo rupane sing dadi buktine*

Terjemahan bebas:

Pak Kerto membeli kertas menaiki kereta uangnya kartu
Kereta delman untuk belajar menulis dan membaca
Pak Kerto tua tapi maju hatinya dan memiliki aturan
Pak Kerto bisa jadi contoh untuk tetangganya
Pekerjaan petani memakai *tenggok*
Bertani adalah pekerjaannya
Petani membawa cangkul di pundak memang aksinya
Petani yang menjadi produsen dan menghasilkan hasil pertanian

Ini Malam

*Ini malam
Malam bergembira
Umat Islam diseluruh dunia
Bersedia mencuci diri
Menjalankan perintah Illahi*

*Umat Islam akan diuji tebal dan tipis akan mengabdikan
Bisa tahu Islam sejati*

*Inilah perintah Illahi
Puasa rukun Islam keempat
Pengikut Muhammad
panutan kita
Berpuasa kewajibannya
Dari awal sampai hari raya*

Terjemahan bebas:

Ini malam
Malam bergembira
Umat Islam diseluruh dunia
Bersedia mensucikan diri
Menjalankan perintah Illahi

Umat Islam akan diuji tebal dan tipis akan mengabdikan
Bisa tahu Islam sejati
Inilah perintah Illahi
Puasa rukun Islam keempat
Pengikut Muhammad
panutan kita
Berpuasa kewajibannya
Dari awal sampai hari raya

Sluku-sluku Bathok

*Sluku-sluku bathok
Bathok e ela-elo
Siromo menyang solo
Leh olehe payung mutho
Pak jentit lolo lobah
Wong mati ora obah
Yen obah medeni bocah
Yen urip golek o duwit*

Terjemahan bebas:

Ayun-ayun kepala
Kepalanya geleng-geleng
Si bapak pergi ke Solo
Oleh-olehnya payung mutha
Secara tiba-tiba bergerak
Orang mati tidak bergerak
Kalau bergerak menakuti orang

Kalau hidup carilah orang

Tan Lengkang Lengkong

*Tan lengkong lengkong tali wongso
Tuan mentak kerja
Kulo jajali opo?
Kolo jajali jakung
Esek.....esek.....heees.....
Esek.....esek.....heees.....
Tan yuto tanjak liyah oho
Hong su hong saigi
songa hola hono
Songa hola hedi*

*Hacincong sona?
Hacincong sona?
Ji wiji jamboh!
Wiji njinjang kopyor
Ji ho we ho we opo
Ji ho we ho we opo
Ha aku ho la wedi
Ha aku ho la wedi
Ha howe hola henak
Ha howe hola henak*

Terjemahan bebas:

Tali tambang
Tuan meminta kerja
Aku ingin bekerja apa ?
Aku akan bertani
Setelah bekerja, beristirahatlah !
Setelah bekerja, beristirahatlah !
Saya lelah, saya ingin meminta minum
Saya meminta minum sekarang !
Jangan seperti itu !
Itu tidak baik !

Lalu bagaimana ?
Lalu bagaimana?
Kamu jangan meminta !
Nanti akan aku beri makanan kopyor
La ! Kamu itu kenapa?

La ! kamu itu kenapa?
 Aku tidak mengerti
 Aku tidak mengerti
 Ah ! kamu itu tidak enak

Tabel 10. Tindak Tutur (TT) bagian *strap* pada kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda.

No	Strap	Teks Verbal	Jenis TT
1.1	Pak Kerto	<i>Pak kerto tuku kertas nunggang kreto duwite kertu</i>	Direktif
1.2		<i>Kreto sono kanggo ajar nulis lan moco</i>	Asertif
1.3		<i>Pak Kerto tuo ananging maju atine</i>	Asertif
1.4		<i>Pak kerto keno kanggo conto marang tanggane</i>	Asertif
1.5		<i>Pak pung pak mustape nganggo tebok gaweyane</i>	Asertif
1.6		<i>Cingklak olo cingkel pancen tandange</i>	Asertif
1.7		<i>Pak kerto nganggo srempang nang pundak pancek aksine</i>	Asertif
1.8		<i>Olo rupane sing dadi buktine</i>	Asertif
No	Strap	Teks Verbal	Jenis TT
2.1	Ini Malam	<i>Ini malam Malam bergembira</i>	Asertif
2.2		<i>Umat Islam diseluruh dunia Bersedia mencuci diri</i>	Asertif
2.3		<i>Menjalankan perintah Illahi</i>	Asertif
2.4		<i>Umat Islam akan diuji tebal dan tipis akan mengabdikan</i>	Asertif
2.5		<i>Bisa tahu Islam sejati</i>	Asertif
2.6		<i>Inilah perintah Illahi Puasa rukun islam keempat</i>	Direktif
2.7		<i>Pengikut Muhammad panutan kita</i>	Asertif

2.8		<i>Berpuasa kewajibannya Dari awal sampai hari raya</i>	Direktif
No	Strap	Teks Verbal	Jenis TT
3.1	Sluku-sluku Bathok	<i>Sluku-sluku bathok</i>	Asertif
3.2		<i>Batok e ela-elo</i>	Asertif
3.3		<i>Siromo menyang solo</i>	Asertif
3.4		<i>Leh olehe payung mutho</i>	Asertif
3.5		<i>Pak jentit lolo lobah</i>	Asertif
3.6		<i>Wong mati ora obah</i>	Direktif
3.7		<i>Yen obah medeni bocah</i>	Direktif
3.8		<i>Yen urip golek o duwit</i>	Direktif
No	Strap	Teks Verbal	Jenis TT
4.1	Tan lengkang lengkong	<i>Tan lengkong lengkong tali wongso</i>	Asertif
4.2		<i>Tuan mentak kerja</i>	Asertif
4.3		<i>Kulo jajali opo?</i>	Direktif
4.4		<i>Kolo jajali jakung</i>	Direktif
4.5		<i>Esek.....esek.....heees..... Esek.....esek.....heees.....</i>	Direktif
4.6		<i>Tan yuto tanjak liyah oho</i>	Direktif
4.7		<i>Hong su hong saigi</i>	Direktif
4.8		<i>songa hola hono Songa hola hedi</i>	Direktif

4.9		<i>Hacincong sona</i> <i>Hacincong sona</i>	Direktif
4.10		<i>Ji wiji jamboh</i>	Direktif
4.11		<i>Wiji njinjang kopyoh</i>	Asertif
4.12		<i>Ji ho we ho we opo?</i> <i>Ji ho we ho we opo?</i>	Direktif
4.13		<i>Ha aku ho la wedi</i> <i>Ha aku ho la wedi</i>	Direktif
4.14		<i>Ha howe hola henak</i> <i>Ha howe hola henak</i>	Direktif

Tabel 11. Persentase Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) Pada Komponen Verbal Kesenian Kopro Siswo Komunitas Sinar Muda Pada Bagian kedua (strap).

No	Jenis TT	Pak Kerto	Ini Malam	Sluku-sluku Bathok	Tan Lengkang lengkung	Jumlah
1	Direktif	1	2	3	10	16
2	Ekspresif	-	-	-	-	-
3	Komisif	-	-	-	-	-
4	Verdiktif	-	-	-	-	-
5	Asertif	7	6	5	3	21
6	Fatik	-	-	-	-	-
7	Performatif	-	-	-	-	-
8	Jumlah					37

Tabel 12. Persentase Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) Pada Komponen Verbal Kesenian Kopro Siswo Komunitas Sinar Muda Pada Bagian kedua (strap).

No	Jenis-jenis TT pada komponen verbal kesenian Kopro	Jumlah
----	--	--------

	Siswo komunitas Sinar Muda		
1	Direktif	16 : 37 x 100	43,24 %
2	Ekspresif	-	-
3	Komisif	-	-
4	Verdiktif	-	-
5	Asertif	21 : 37 x 100	56,76 %
6	Fatik	-	-
7	Performatif	-	-
8	Jumlah total		100%

Berdasarkan penjabaran komponen verbal kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda pada bagian kedua (strap) terdapat beberapa tembang atau lagu, diantaranya Pak Kerto, Ini Malam, Sluku-sluku Bathok, Tan Lengkang Lengkong. Empat tembang yang ada pada bagian kedua (strap) termuat jenis tindak tutur yang dijelaskan secara kuantitatif. Adapun penjabaran jenis tindak tutur pada bagian kedua (strap) pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda adalah sebagai berikut.

1. Direktif : 43,24 %
2. Asertif : 56,76 %

Adapun jenis tindak tutur (TT) terbanyak pada bagian kedua (strap) adalah tindak tutur Asertif : 56,76 %.

Implikatur teks verbal pada bagian kedua (strap) adalah adanya pesan-pesan keagamaan. Pesan keagamaan yang dimaksud adalah lebih mengingatkan kepada manusia agar selalu menjaga jiwa dan raga, selalu menjalankan sholat serta selalu menjalankan perintah Tuhan. Dalam teks verbal bagian kedua (strap) pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda terdapat tokoh pak Kerto yang ditunjukkan sebagai contoh penggambaran dari manusia yang memiliki sifat baik dan patut dicontoh. Penggambaran sifat pak Kerto pada bagian kedua (strap) pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda mengingatkan manusia agar menjadi makhluk yang selalu berbuat kebaikan.

c. Atraksi

Atraksi adalah bagian terakhir dalam pertunjukan Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Sumarno selaku ketua komunitas menjelaskan bahwa para pemain atraksi tidak melakukan sebuah ritual khusus sebelum melakukan atraksi. Kegiatan yang selalu dilakukan menjelang pertunjukan adalah melakukan pengajian berupa pembacaan surat Yasin bersama seluruh anggota komunitas.

Bergirang Hati

*Bergirang-girang hati
Bergirang-girang hati
Sinar Muda main atraksi
Main api dengan fantasi
Bukan sihir tapi atraksi*

Sholawat Badar

*Shalaatullaah salaamullah 'Ala thaha rasulillah
Shalaatullah salaamullah 'Alaa Yaa Siin Habiibillaah
Tawassalna bi bismillah Wa bil hadi rasulillah
Wa kulli mujahidil lillahBi ahli badri ya Allah*

Terjemahan bebas:

Rahmat dan keselamatan Allah,
Semoga tetap untuk Nabi Thaaha utusan Allah
Rahmat dan keselamatan Allah,
Semoga tetap untuk Nabi Yasin kekasih Allah,
Kami berwasilah dengan berkah “Basmalah”
Dan dengan Nabi yang menunjukan lagi utusan Allah
Dan seluruh orang yang berjuang karena Allah
Sebab berkahnya sahabat ahli badar ya Allah

Con Cilancong

*Con cong cilacong cong cilacong gembirae
Con cong cilacong cong cilacong gembirae
Omba omba ombae
Omba omba ombae
Mincong-mincong reyong
Micong reyong tak rowe-rowe
Omba omba ombae
Omba omba ombae*

Terjemahan bebas:

Con Cilancong merupakan sebuah tembang yang menggambarkan rasa kegembiraan.

Tabel 13. Tindak Tutur (TT) bagian atraksi pada kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda.

No	Atraksi	Teks Verbal	Jenis TT
1.1	Bergirang Hati	<i>Bergirang-girang hati</i>	Asertif
1.2		<i>Bergirang-girang hati</i>	Asertif

1.3		<i>Sinar Muda main atraksi</i>	Asertif
1.4		<i>Main api dengan fantasi</i>	Asertif
1.5		<i>Bukan sihir tapi atraksi</i>	Asertif
No	Atraksi	Teks Verbal	Jenis TT
2.1	Sholawat Badar	<i>Shalatullah salamullah Ala thaha rasulillah</i>	Asertif
2.2		<i>Shalatullah salamullah Alaa Yaa Siin Habiibillaah</i>	Asertif
2.3		<i>Tawassalna bi bismillah</i>	Asertif
2.4		<i>Wa bil hadi rasulillah</i>	Asertif
2.5		<i>Wa kulli mujahidil lilla</i>	Asertif
2.6		<i>Bi ahli badri ya Allah</i>	Asertif
No	Atraksi	Teks Verbal	Jenis TT
3.1	Con Cilancong	<i>Con cong cilacong cong cilacong gembirae</i>	Direktif
3.2		<i>Con cong cilacong cong cilacong gembirae</i>	Direktif
3.3		<i>Omba omba ombae</i>	Fatik
3.4		<i>Omba omba ombae</i>	Fatik
3.5		<i>Mincong-mincong reyong</i>	Fatik

3.6		<i>Micong reyong tak rowe-rowe</i>	Fatik
3.7		<i>Omba omba ombae</i>	Fatik
3.8		<i>Omba omba ombae</i>	Fatik

Tabel 14. Rekapitulasi Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) Pada Komponen Verbal Kesenian Kopro Siswo Komunitas Sinar Muda pada Bagian tiga (atraksi).

No	Jenis TT	Bergirang Hati	Sholawat Badar	Con Cilancong	Jumlah
1	Direktif	-	-	2	2
2	Ekspresif	-	-	-	-
3	Komisif	-	-	-	-
4	Verdiktif	-	-	-	-
5	Asertif	5	6	-	5
6	Fatik	-	-	6	6
7	Performatif		-	-	-
8	Jumlah				13

Tabel 15. Persentase Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) Pada Komponen Verbal Kesenian Kopro Siswo Komunitas Sinar Muda Pada Bagian Pertama (rodan).

No	Jenis-jenis TT pada komponen verbal kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda		Jumlah
1	Direktif	$2 : 13 \times 100$	15,38%
2	Ekspresif	-	-

3	Komisif	-	-
4	Verdiktif	-	-
5	Asertif	5 : 13 x 100	38,46%
6	Fatik	6 : 13 x 100	46,15%
7	Performatif	-	
8	Jumlah		99,99 %

Berdasarkan penjabaran komponen verbal kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda pada bagian tiga (atraksi) terdapat beberapa tembang atau lagu, diantaranya Bergirang Hati, Sholawat Badar, Con Cilancong. Tiga tembang yang ada pada bagian tiga (atraksi) termuat jenis tindak tutur yang dijelaskan secara kuantitatif. Adapun penjabaran jenis tindak tutur pada bagian tiga (atraksi) pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda adalah sebagai berikut.

1. Tindak tutur (TT) Direktif : 15,38 %
2. Tindak tutur (TT) Asertif : 38,46 %
3. Tindak tutur (TT) Fatik : 46,15 %

Adapun jenis Tindak Tutur (TT) terbanyak pada bagian tiga (atraksi) adalah Fatik dengan jumlah persentase 46,15 %. Implikatur teks pada bagian atraksi adalah adanya pesan-pesan kegembiraan yang tetap menjunjung nilai keagamaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya

tembang atau lagu yang liriknya bertemakan keagamaan, dimana tembang atau lagu tersebut dilantunkan disaat para pemain melakukan atraksi.

C. Faktor Afektif Kesenian Kopro Siswo Komunitas Sinar Muda

Faktor afektif merupakan salah satu unsur dalam pendekatan kritik seni holistik yang memiliki peran penting dalam meneliti kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda. Sebuah pertunjukan tidak akan lengkap tanpa adanya faktor obyektif, karena tujuan dari adanya pertunjukan adalah untuk dinikmati.

Penghayat dalam menganggapi sebuah karya seni akan terlibat proses kreatif/proses imajinasi, itulah mengapa sebabnya penghayat juga dapat dikatakan sebagai “seniman” penghayat (Dharsono, 1998:29).

Seniman kreatif dalam mencipta bentuk karya seni (kreativitas artistik), sedangkan penghayat kreatif dalam menciptakan nilai hayatan (kreatifitas estetik). Emosi yang muncul dan terasa nyata pada diri penghayat adalah faktor afektif yang seharusnya menjadi dasar bagi penilaian kritik (Rochana dan Pramutomo, 2007:40).

Dua pemikiran mengenai faktor afektif dapat disimpulkan bahwa seorang penghayat merupakan seorang seniman yang menghasilkan hasil hayatan berupa nilai atau makna. Nilai atau makna yang dihasilkan oleh penghayat tentunya tergantung dari pengalaman hayatan dan kreatifitas penghayat dalam menghayati suatu pertunjukan yang memiliki nilai estetis. Hal ini juga berlaku dalam peristiwa pertunjukan kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda yang dalam pementasannya dapat

mengundang banyak penonton. Tanggapan mengenai kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda didapatkan dari berbagai penghayat yaitu pakar tari rakyat, penari, perangkat desa dan masyarakat umum. Adapun tanggapan para penghayat mengenai kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda sebagai berikut.

1. Tanggapan Pakar Tari Rakyat

Pakar tari rakyat merupakan orang yang sudah terlatih yang memiliki keahlian dan pengetahuan yang cukup mendalam mengenai kesenian rakyat. Dipilihnya pakar tari rakyat untuk memberikan tanggapan terhadap kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda dikarenakan seorang pakar tari rakyat dirasa telah memiliki kemampuan intelektual yang tinggi serta memiliki ketajaman atau kepekaan cipta, rasa dan karsa yang kuat. Pemikiran yang dapat memperkuat pendapat peneliti mengenai tanggapan pakar tari rakyat adalah sebagai berikut.

Kedua, penonton terlatih (seniman penghayat dan kritikus) adalah mereka yang terbiasa dan betul-betul mengamati sebuah seni pertunjukan serta mampu menangkap makna yang disampaikan oleh seniman penyusun atau mampu menjalin interaksi melalui objeknya. Selain itu mereka mampu mencermati segala sesuatu yang berkaitan dengan “teks” dan dapat mengenali “konteks” yang berada diluar pertunjukan, tetapi ikut membangun makna. penghayat yang demikian itu menjadi acuan dalam pembahasan (Sutarno Haryono, 2010:236).

Adapun tanggapan pakar tari mengenai kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda sebagai berikut.

a. Slamet Md

Slamet menanggapi bahwa kesenian Kobro Siswo berasal dari sebuah kelompok religi yang bertujuan melawan penjajah. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya syair-syair lagu dan musik yang berdinamika heroik (kepahlawanan). Secara holistik, kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda memiliki bentuk visualisasi keislaman yang kental. Bentuk keislaman ini dapat dilihat dari gerak, kostum, serta musiknya. Menurut Slamet, kesenian Kobro Siswo merupakan sebuah pertunjukan yang isinya berupa jiwa semangat para prajurit dalam melawan penjajah (Slamet, wawancara 20 April 2018).

b. Syubakir

Syubakir menanggapi bahwa kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda telah ada sejak tahun 1980 an. Komunitas Sinar Muda menjadi wadah para pemuda-pemuda Desa Salakan untuk dapat berkumpul bersama dalam rangka mempererat tali silaturahmi. Menurut Syubakir, kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda merupakan kesenian yang sarat akan makna atau pesan kehidupan. Banyak pesan kehidupan yang dapat diambil dari pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Namun sangat disayangkan bahwa masih banyak yang belum dapat menyerap pesan yang terdapat dalam kesenian ini dan menganggap kesenian ini hanya sebagai hiburan semata. Dalam hal ini, Syubakir berharap kesenian ini dapat dipahami maknanya baik oleh para

penonton maupun oleh para pelaku seni itu sendiri (Syubakir, wawancara 15 Maret 2018).

c. **Wahyudi**

Kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda bukanlah kesenian asli yang lahir dan tumbuh di Desa Salakan, melainkan kesenian asli dari Magelang. Kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda merupakan salah satu kesenian yang masih terjaga keasliannya sejak tahun 1980-an. Nuansa Islami dari kesenian ini sangatlah kental. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya tembang religi maupun shalawatan. Wahyudi berharap agar kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda tetap bertahan pada keasliannya dan tidak terpengaruh dengan hal-hal yang membuat esensi dari kesenian tersebut memudar (Wahyudi, wawancara 21 Juli 2018).

2. **Pelaku Seni**

Tanggapan selain didapatkan dari seorang pakar tari, juga didapatkan dari seorang penari. Penari adalah seseorang yang menyajikan sebuah keindahan gerak tubuhnya dengan melibatkan daya tafsir dari ide estetik pada sebuah koreografi maupun imajinya (A. Tasman, 2008:27). Adapun tanggapan penari mengenai kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda adalah sebagai berikut.

a. **Musa**

Gerak tari pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda secara keseluruhan sangat mudah untuk dilakukan, kecuali pada bagian atraksi.

Bagian atraksi tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang, karena pada bagian atraksi hanya boleh dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keberanian yang luar biasa dan memiliki kemampuan khusus. Kostum yang dipakai pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda sangatlah sederhana, karena mengingat kesenian ini sudah ada sejak tahun 1980. Keberadaan kesenian ini yang sudah ada sejak tahun 1980 membuat para seniman-seniman yang menjadi anggota komunitas Sinar Muda berusaha untuk tetap mempertahankan kesederhanaan kostum, alat musik sampai bentuk penyajian kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda (Musa, wawancara 9 April 2018).

b. Arif

Adanya kesenian Kobro Siswo pada komunitas Sinar Muda merupakan tempat berkumpulnya pemuda-pemuda untuk menjalin tali persaudaraan. Selain menjadi tempat untuk menjalin tali persaudaraan antar pemuda, kesenian Kobro Siswo juga menjadi hiburan bagi warga setempat serta menjadi hiburan bagi pemuda-pemuda yang menjadi penari Kobro Siswo untuk melepas lelah setelah bekerja. Kobro Siswo merupakan kesenian yang menggambarkan tokoh prajurit yang memiliki jiwa semangat dan pemberani yang tentunya tetap taat kepada agama. Gerak tari pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda yang menggambarkan tokoh prajurit adalah pada bagian *rodat*. Gerak tari pada bagian *rodat* menggunakan kelincahan pada kaki dan tangan.

Penggambaran tokoh prajurit pada bagian *rodat* dipertajam dengan adanya properti pedang dan tameng yang digunakan oleh para penari *rodat* pada pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda (Arif, wawancara 9 April 2018).

3. Perangkat Desa

Perangkat desa juga dapat dijadikan sebagai penghayat. Meskipun seorang perangkat desa bukanlah seorang pakar tari, tetapi seorang pakar desa dapat memberikan tanggapan mengenai keberadaan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda di desa Salakan ataupun memberikan tanggapan mengenai pertunjukan dari kesenian tersebut. Adapun tanggapan perangkat desa mengenai kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda adalah sebagai berikut.

a. Muhammad Arifin

Arifin menanggapi bahwa kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda merupakan sebuah kesenian masyarakat Desa Salakan yang telah ada sejak tahun 1980. Kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda memiliki nilai-nilai kehidupan yang sangat penting. Arifin berharap kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda selain berfungsi sebagai hiburan masyarakat Desa Salakan dan sekitarnya, juga berfungsi sebagai pembelajaran bagi penonton serta para seniman-seniman yang berada di dalam komunitas Sinar Muda. Selain itu, kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda diharapkan untuk tetap bertahan dan tetap lestari

serta tetap terjaga eksistensinya (Muhammad Arifin, wawancara 15 Maret 2018).

b. Sugeng

Sugeng menanggapi bahwa kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda merupakan kesenian yang sudah ada sejak tahun 1980 an yang memiliki nilai-nilai kehidupan yang cukup tinggi. Kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda bisa dijadikan sebagai media dakwah yang berisi pesan-pesan kehidupan yang bernilai positif. Dakwah ini dituangkan dalam bentuk tembang atau lagu yang dilantunkan bersamaan dengan gerak tari pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Walaupun dalam pertunjukannya sangatlah sederhana, namun diharapkan masyarakat yang menonton dapat menangkap pesan yang disampaikan lewat pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda (Sugeng, wawancara 16 Maret 2018).

c. Kaeni

Menurut Kaeni kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda merupakan kesenian yang masih mempertahankan keeksistensiannya dan masih terjaga keasliannya. Namun banyak dari masyarakat yang mengeluhkan bahwa kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda dalam pertunjukannya masih terlalu sederhana dan kurang adanya kesan mewah. Menurut Kaeni, mewah tidaknya kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda bukan menjadi hal yang utama, tetapi pesan yang

terkadung dalam pertunjukannya itulah yang menjadi hal utama (Kaeni, wawancara 16 Maret 2018).

4. Masyarakat Umum

Masyarakat umum menjadi hal terpenting dalam pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Meskipun masyarakat umum bukanlah seorang pakar tari, akan tetapi sebagai kesenian rakyat yang tumbuh dipedesaan, pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda pasti akan dilihat atau disaksikan oleh masyarakat umum. Pemikiran yang dapat disesuaikan dengan pendapat peneliti mengenai tanggapan masyarakat umum sebagai berikut.

Penonton awam adalah mereka yang datang untuk menyaksikan hanya sebagai sarana untuk bisa bertemu dengan teman-teman. Penonton yang demikian ini biasanya tidak memiliki bekal yang kuat untuk menangkap atau menghayati dengan baik (Sutarno Haryono, 2010: 236).

Adapun tanggapan masyarakat umum mengenai kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda adalah sebagai berikut.

a. Risa

Risa menanggapi bahwa Kobro Siswo komunitas Sinar Muda merupakan kesenian yang pertunjukannya sangat sederhana. Dalam pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda, Risa menilai bahwa kostum yang dipakai oleh para penari terlalu sederhana dan kurangnya kesan mewah. Dalam memberi tanggapan, Risa juga membandingkan pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar

Muda dengan pertunjukan Kobro Siswo di komunitas lain. Risa menanggapi bahwa pertunjukan kesenian Kobro Siswo pada komunitas lain lebih berkembang. Kesenian Kobro Siswo dalam komunitas lain memakai kostum yang berkesan mewah serta dalam tembang atau lagu yang dibawakan dalam pertunjukannya telah banyak yang dimasukkan lagu-lagu campusari sampai dangdut. Walaupun dalam pertunjukannya sangat sederhana, tetap tidak mengurangi pesan-pesan yang diungkapkan dalam kesenian tersebut (Risa, wawancara 5 Juni 2018).

b. Tari

Tari menanggapi bahwa kesenian Kobro Siswo merupakan sebuah pertunjukan yang dapat mengundang banyak penonton. Kebanyakan penonton didominasi oleh kalangan orang tua dan pemuda pemudi, walaupun ada juga yang menonton dari kalangan anak-anak. Para pemain kesenian Kobro Siswo datang dari kalangan pemuda sampai orang tua. Bagian *rodat* dan *strap* pada pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda memiliki gerak tari yang berbeda. Rodat pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda memiliki gerak tari yang lebih lincah dibandingkan *strap*. Dalam pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda, bagian *rodat* dan *strap* terdapat sebuah pesan yang dapat digunakan sebagai pembelajaran. Namun, pesan tidak dapat ditangkap pada bagian atraksi, dan lebih tertarik pada gerak atraksi yang dilakukan para pemain (Tari, wawancara 5 Juni 2018).

c. Nafaatul

Kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda meskipun dalam pertunjukannya terlihat sederhana, namun kesenian ini memiliki banyak anggota yang berjumlah sekitar 60 orang. Hadirnya kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda mendapat dukungan penuh serta mendapat respon positif dari masyarakat Desa Salakan dan sekitarnya. Menurut Nafaatul, kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda kurang adanya kesan mewah terutama pada kostum (Nafaatul, wawancara 5 Juni 2018).

Beberapa penghayat dalam memberikan tanggapan mengenai pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda, lebih didominasi tanggapan yang positif. Rata-rata penghayat yang memberikan tanggapan telah memahami bahwa pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda tidak hanya sebatas hiburan saja, namun terdapat esensi penting yang dapat digunakan sebagai pembelajaran .

BAB III

INTEGRASI KOMPONEN VERBAL DAN NON-VERBAL KESENIAN KOBRO SISWO KOMUNITAS SINAR MUDA DESA SALAKAN KABUPATEN TEMANGGUNG

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), integrasi merupakan proses perpaduan atau penggabungan supaya menjadi kesatuan yang utuh (2001:437). Integrasi menurut Wikipedia memiliki pengertian yaitu membuat suatu keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan wikipedia, integrasi dapat diartikan sebuah proses penggabungan atau penyatuan unsur-unsur yang berbeda menjadi sebuah kesatuan yang utuh. Integrasi merupakan hal terpenting yang harus dilakukan sebelum mengungkap makna sebuah pertunjukan. Dalam hal ini, integrasi dilakukan pada kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda dengan cara mengkoneksikan komponen verbal dan non-verbal.

Komponen verbal pada kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda meliputi tembang atau lagu, sedangkan komponen non-verbal meliputi gerak tari dan iringan. Tembang, gerak tari dan iringan inilah yang akan melalui proses penggabungan atau penyatuan menjadi kesatuan yang utuh. Hasil yang telah didapatkan dari mengkoneksikan komponen verbal dan komponen non-verbal, akan mengarahkan pada proses hayatan sehingga didapatkan kandungan makna.

Tabel Integrasi Kesenian Kobro Siswo Komunitas Sinar Muda

Tabel 16. Integrasi bagian *rodat* pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda.

No	Komponen Verbal	Komponen Non-verbal	Iringan	Keterangan
1.	Bendera Berkibar <i>Bendera berkibar, Bendera merah putih, Bendera Indonesia raya mulya Bendera berkibar, Bendera merah putih, Bendera Indonesia raya mulya</i> <i>Tahun siji songo Tahun siji songo Papat punjul limo Papat punjul limo Pitulas Agustus Pitulas Indonesia raya mulya</i>	<i>Mentul mlaku</i>	Terdapat sebuah pengulangan dalam kalimat iringan tari pada bagian <i>rodat</i> . Iringan pada Rodat Berdinamika sedang. Bunyi bedug atau bass bersifat menguatkan gerak tari dan lebih menambah rasa semangat yang ditimbulkan pada bagian <i>rodat</i> .	Integrasi yang terdapat pada tembang Bendera Berkibar yang dikoneksikan dengan gerak <i>mentul mlaku</i> serta iringan tari yang memiliki dinamik sedang, didapatkan sebuah kesesuaian. Iringan tari pada bagian <i>rodat</i> bersifat mempertegas unsur verbal dan non-verbal serta lebih memperkuat sebuah penggambaran tokoh prajurit.
2.	Tahun Papat Limo <i>Tahun papat limo Bongso kita wis merdiko poncosilo dasare negoro Ilang rekasane mung kari mulyane</i>	<i>Ayun-ayun trek atas bawah</i>	Terdapat sebuah pengulangan dalam kalimat iringan tari pada bagian <i>rodat</i> . Iringan pada <i>rodat</i> berdinamika	Integrasi yang terdapat pada tembang Tahun Papat Limo yang dikoneksikan dengan gerak <i>Ayun-ayun trek</i>

	<p><i>Iki kamardikan direbut kanti rekoso</i></p> <p><i>Susah payah anggone ngusir walondo</i> <i>Tahun papat limo kudu kito jogo-jogo</i> <i>Nganti akhir jamane negoro kito</i> <i>Sopoyo tetep anggone merdiko</i></p> <p><i>Ayo sinar mudo kito urip jaman merdiko</i> <i>Kudu biso nulis sarto moco</i> <i>Ngudi saben ilmu karo guru opo konco</i> <i>Ojo babar pisan sinar mudo gembelengan</i> <i>Petentengna ora ngerti toto kromo</i> <i>Kudu ngerti dasare toto susilo</i></p>		<p>sedang. Bunyi bedug atau bass bersifat menguatkan gerak tari dan lebih menambah suasana dan rasa semangat yang ditimbulkan pada bagian <i>rodat</i>.</p>	<p>atas bawah serta iringan yang memiliki dinamika sedang, didapatkan sebuah kesesuaian. Iringan tari pada bagian <i>rodat</i> bersifat mempertegas unsur verbal dan non-verbal serta lebih memperkuat sebuah penggambaran tokoh prajurit.</p>
3.	<p>Kito Poro Manungso</p> <p><i>Kito poro manungso</i> <i>Ayo podo ngaji</i> <i>Islam ingkang sampurno,</i> <i>pepadangeng gusti</i></p> <p><i>Ayo konco !</i> <i>Ayo konco !</i> <i>Ojo podo lali !</i> <i>Lali mundak ciloko mlebu jeroning geni</i> <i>yoiku aran neroko bebedune Gusti</i></p> <p><i>Ayo konco !</i> <i>Ayo konco !</i> <i>Ojo podo lali !</i></p>	<p>Ayun-ayun lompat <i>trek</i></p>	<p>Terdapat sebuah pengulangan dalam kalimat iringan tari pada bagian <i>rodat</i>. Iringan pada <i>rodat</i> berdinamika sedang. Bunyi bedug atau bass bersifat menguatkan gerak tari dan lebih menambah suasana dan rasa semangat yang ditimbulkan pada bagian <i>rodat</i>.</p>	<p>Integrasi yang terdapat pada tembang Kito Poro Manungso yang dikoneksikan dengan gerak Ayun-ayun lompat <i>trek</i> serta iringan yang memiliki dinamika sedang, didapatkan sebuah kesesuaian. Iringan tari pada bagian <i>rodat</i> bersifat mempertegas unsur verbal dan non-verbal serta lebih memperkuat sebuah penggambaran</p>

	<i>Lali mundak ciloko mlebu jeroning geni yoiku aran neroko bebedune gusti</i>			tokoh prajurit.
4.	<p>Pemuda pemudi <i>Pemuda-pemudi siapa bapak ibu negara Kusuma bangsa pembela ibu pertiwi Wahai pemuda Wahai pemudi Iki tanah jowo</i></p> <p><i>Wis kundang wit jaman kuno Negoro joyo kang sugih opo-opo Tanah jowo tanah jowo Kang sugih opo-opo Rasane wong dijajah banget anggone susah B banget roso payah</i></p> <p><i>Anggone ngusir penjajah Aduh-aduh koyo ngene Bongso londo iku ora ngerti dasare toto susilo Bongso kulit putih kang ora ngerti toto Bongso londo-Bongso londo Kang ora ngerti toto</i></p>	<i>Ayun-ayun trek atas bawah</i>	Terdapat sebuah pengulangan dalam kalimat iringan tari pada bagian <i>rodat</i> . Iringan pada <i>rodat</i> berdinamika sedang. Bunyi bedug atau bass bersifat menguatkan gerak tari dan lebih menambah suasana dan rasa semangat yang ditimbulkan pada bagian <i>rodat</i> .	Integrasi yang terdapat pada tembang pemuda pemudi yang dikoneksikan dengan gerak <i>Ayun-ayun trek</i> atas bawah serta iringan yang memiliki dinamika sedang, didapatkan sebuah kesesuaian. Iringan tari pada bagian <i>rodat</i> bersifat mempertegas unsur verbal dan non-verbal serta lebih memperkuat sebuah penggambaran tokoh prajurit.
5.	<p>Bendera Berkibar <i>Bendera berkibar, Bendera merah putih, Bendera Indonesia raya mulya</i></p>	<i>Mentul mlaku depan belakang</i>	Terdapat sebuah pengulangan dalam kalimat iringan tari pada bagian <i>rodat</i> . Iringan	Integrasi yang terdapat pada tembang Bendera Berkibar yang dikoneksikan dengan

	<p>Bendera berkibar, Bendera merah putih, Bendera Indonesia raya mulya</p> <p>Tahun siji songo Tahun siji songo Papat punjul limo Papat punjul limo Pitulas Agustus Pitulas Indonesia raya mulya</p>		<p>pada <i>rodat</i> berdinamika sedang. Bunyi bedug atau bass bersifat menguatkan gerak tari dan lebih menambah suasana dan rasa semangat yang ditimbulkan pada bagian <i>rodat</i>.</p>	<p>gerak <i>Mentul mlaku</i> depan belakang serta iringan yang memiliki dinamika sedang, didapatkan sebuah kesesuaian. Iringan tari pada bagian <i>rodat</i> bersifat mempertegas unsur verbal dan non-verbal serta lebih memperkuat penggambaran tokoh prajurit.</p>
--	--	--	---	---

Tabel 17. Integrasi bagian *Strap* pada kesenian Kobra Siswo komunitas Sinar Muda.

No	Komponen Verbal	Komponen Non-verbal	Iringan	Keterangan
1.	<p>Pak Kerto <i>Pak kerto tuku kertas nunggang kreto duwite kertu</i> <i>Kreto sono kanggo ajar nulis lan moco</i> <i>Pak Kerto tuo ananging maju atine</i> <i>Pak kerto keno kanggo conto marang tanggane</i> <i>Pak pung pak mustape nganggo tebok gaweyane</i> <i>Cingklak olo cingkel pancen tandange</i> <i>Pak kerto nganggo srempang nang pundak pancen aksine</i> <i>Olo rupane sing dadi buktine</i></p>	<p><i>Sunggu-sunggu baris</i> <i>gejug</i></p>	<p>Terdapat sebuah pengulangan dalam kalimat iringan tari pada bagian <i>strap</i>. Iringan pada <i>strap</i> berdinamika sedang. Walaupun bertemakan religi, bunyi kendang dan bedug tetap bersifat menguatkan</p>	<p>Integrasi yang terdapat pada tembang Pak Kerto yang dikoneksikan dengan gerak <i>Sunggu-sunggu baris gejug</i> serta iringan yang berdinamika sedang terdapat kesesuaian.</p>

			gerak tari pada bagian <i>strap</i> agar tetap mempertahankan rasa gembira dan semangat para penari.	Iringan tari pada bagian <i>strap</i> bersifat mempertegas unsur verbal dan non-verbal serta lebih memperkuat unsur religi yang terdapat dalam sajian <i>strap</i> .
2.	Ini Malam <i>Ini malam</i> <i>Malam bergembira</i> <i>Umat islam diseluruh dunia</i> <i>Bersedia mencuci diri</i> <i>Menjalankan perintah illahi</i> <i>Umat islam akan diuji tebal dan tipis akan mengabdikan</i> <i>Bisa tahu islam sejati</i> <i>Inilah perintah ilahi</i> <i>Puasa rukun islam keempat</i> <i>Pengikut Muhammad</i> <i>panutan kita</i> <i>Berpuasa kewajibannya</i> <i>Dari awal sampai hari raya</i>	Lambai-lambai langkah	Terdapat sebuah pengulangan dalam kalimat iringan tari pada bagian <i>strap</i> . Iringan pada <i>strap</i> berdinamika sedang. Walaupun bertemakan religi, bunyi kendang dan bedug tetap bersifat menguatkan gerak tari pada bagian <i>strap</i> agar tetap mempertahankan rasa gembira dan semangat para penari.	Integrasi yang terdapat pada tembang Ini Malam yang dikoneksikan dengan gerak Lambai-lambai langkah serta iringan yang berdinamika sedang tidak terdapat kesesuaian. Iringan tari pada bagian <i>strap</i> bersifat mempertegas unsur verbal dan non-verbal serta lebih memperkuat unsur religi yang terdapat dalam sajian <i>strap</i> . Ketidaksesuaian ini dikarenakan adanya perkembangan gerak yang mempengaruhi keselarasan makna antara gerak dan tembang pada

				bagian <i>strap</i> .
3.	Ini Malam <i>Ini malam</i> <i>Malam bergembira</i> <i>Umat islam diseluruh dunia</i> <i>Bersedia mencuci diri</i> <i>Menjalankan perintah illahi</i> <i>Umat islam akan diuji tebal dan tipis akan mengabdikan</i> <i>Bisa tahu islam sejati</i> <i>Inilah perintah ilahi</i> <i>Puasa rukun islam keempat</i> <i>Pengikut Muhammad</i> <i>panutan kita</i> <i>Berpuasa kewajibannya</i> <i>Dari awal sampai hari raya</i>	Lambai-lambai <i>nggadug</i>	<p>Terdapat sebuah pengulangan dalam kalimat iringan tari pada bagian <i>strap</i>. Irian pada <i>strap</i> berdinamika sedang. Walaupun bertemakan religi, bunyi kendang dan bedug tetap bersifat menguatkan gerak tari pada bagian <i>strap</i> agar tetap mempertahankan rasa gembira dan semangat para penari.</p>	<p>Integrasi yang terdapat pada tembang Ini Malam yang dikoneksikan dengan gerak Lambai-lambai <i>nggadug</i> serta iringan yang memiliki dinamika sedang tidak terdapat kesesuaian. Irian tari pada bagian <i>strap</i> bersifat mempertegas unsur verbal dan non-verbal serta lebih memperkuat unsur religi yang terdapat dalam sajian <i>strap</i>. Ketidaksesuaian ini dikarenakan adanya perkembangan gerak yang mempengaruhi keselarasan makna antara gerak dan tembang pada bagian <i>strap</i>.</p>
4.	Ini Malam <i>Ini malam</i> <i>Malam bergembira</i> <i>Umat islam diseluruh dunia</i> <i>Bersedia mencuci diri</i> <i>Menjalankan perintah illahi</i>	Lambai-lambai <i>paring asta</i>	<p>Terdapat sebuah pengulangan dalam kalimat iringan tari pada bagian <i>strap</i>. Irian pada <i>strap</i> berdinamika sedang. Walaupun</p>	<p>Integrasi yang terdapat pada tembang Ini Malam yang dikoneksikan dengan gerak Lambai-lambai <i>paring asta</i> serta iringan</p>

	<p><i>Umat islam akan diuji tebal dan tipis akan mengabdikan</i> <i>Bisa tahu islam sejati</i> <i>Inilah perintah ilahi</i></p> <p><i>Puasa rukun islam keempat</i> <i>Pengikut Muhammad</i> <i>panutan kita</i> <i>Berpuasa kewajibannya</i> <i>Dari awal sampai hari raya</i></p>		<p>bertemakan religi, bunyi kendang dan bedug tetap bersifat menguatkan gerak tari pada bagian <i>strap</i> agar tetap mempertahankan rasa gembira dan semangat para penari.</p>	<p>memiliki dinamika sedang tidak terdapat kesesuaian. Irian tari pada bagian <i>strap</i> bersifat mempertegas unsur verbal dan non-verbal serta lebih memperkuat unsur religi yang terdapat dalam sajian <i>strap</i>. Ketidaksesuaian ini dikarenakan adanya perkembangan gerak yang mempengaruhi keselarasan makna antara gerak dan tembang pada bagian <i>strap</i>.</p>
5.	<p>Sluku-sluku Bathok</p> <p><i>Sluku-sluku bathok</i> <i>Bathok e ela-elo</i> <i>Siromo menyang solo</i> <i>Leh olehe payung mutho</i> <i>Pak jentit lolu lobah</i> <i>Wong mati ora obah</i> <i>Yen obah medeni bocah</i> <i>Yen urip golek o duwit</i></p>	<p>Timang <i>nduding</i></p>	<p>Terdapat sebuah pengulangan dalam kalimat iringan tari pada bagian <i>strap</i>. Irian pada <i>Strap</i> berdinamika sedang. Walaupun bertemakan religi, bunyi kendang dan bedug tetap bersifat menguatkan gerak tari pada bagian <i>strap</i> agar tetap mempertahankan rasa gembira dan semangat</p>	<p>Integrasi yang terdapat pada tembang Sluku-sluku Bathok yang dikoneksikan dengan gerak timang <i>nduding</i> serta iringan yang memiliki dinamika sedang tidak terdapat kesesuaian. Irian tari pada bagian <i>strap</i> bersifat mempertegas unsur verbal dan non-verbal serta lebih memperkuat</p>

			para penari.	unsur religi yang terdapat dalam sajian <i>strap</i> . Ketidaksesuaian ini dikarenakan adanya perkembangan gerak yang mempengaruhi keselarasan makna antara gerak dan tembang pada bagian <i>strap</i> .
6.	Tan Lengkang Lengkong <i>Tan lengkong lengkong tali wongso</i> <i>Tuan mentak kerja</i> <i>Kulo jajali opo?</i> <i>Kolo jajali jakung</i> <i>Esek.....esek.....heees.....</i> <i>Esek.....esek.....heees.....</i> <i>Tan yuto tanjak liyah oho</i> <i>Hong su hong saigi</i> <i>songa hola hono</i> <i>Songa hola hedi</i> <i>Hacincong sona?</i> <i>Hacincong sona?</i> <i>Ji wiji jamboh!</i> <i>Wiji njinjang kopyor</i> <i>Ji ho we ho we opo</i> <i>Ji ho we ho we opo</i> <i>Ha aku ho la wedi</i> <i>Ha aku ho la wedi</i>	Lambai-lambai <i>guyonan</i>	Terdapat sebuah pengulangan dalam kalimat iringan tari pada bagian <i>strap</i> . Irian pada <i>strap</i> berdinamika sedang. Walaupun bertemakan religi, bunyi kendang dan bedug tetap bersifat menguatkan gerak tari pada bagian <i>strap</i> agar tetap mempertahankan rasa gembira dan semangat para penari.	Integrasi yang terdapat pada tembang Tan Lengkang Lengkong yang dikoneksikan dengan gerak lambai-lambai <i>guyonan</i> serta iringan yang memiliki dinamika sedang tidak terdapat kesesuaian. Irian tari pada bagian <i>strap</i> bersifat mempertegas unsur verbal dan non-verbal serta lebih memperkuat unsur religi yang terdapat dalam sajian <i>strap</i> . Ketidaksesuaian ini dikarenakan adanya perkembangan gerak yang mempengaruhi

	<i>Ha howe hola henak</i> <i>Ha howe hola henak</i>			keselarasan makna antara gerak dan tembang pada bagian <i>strap</i> .
7.	Sluku-sluku Bathok <i>Sluku-sluku bathok</i> <i>Bathok e ela-elo</i> <i>Siromo menyang solo</i> <i>Leh olehe payung mutho</i> <i>Pak jentit lolo lobah</i> <i>Wong mati ora obah</i> <i>Yen obah medeni bocah</i> <i>Yen urip golek o duwit</i>	Timang <i>nduding</i>	<p>Terdapat sebuah pengulangan dalam kalimat iringan tari pada bagian <i>strap</i>. Irian pada <i>strap</i> berdinamika sedang. Walaupun bertemakan religi, bunyi kendang dan bedug tetap bersifat menguatkan gerak tari pada bagian <i>strap</i> agar tetap mempertahankan rasa gembira dan semangat para penari.</p>	<p>Integrasi yang terdapat pada tembang Sluku-sluku Bathok yang dikoneksikan dengan gerak timang <i>nduding</i> serta iringan yang memiliki dinamika sedang tidak terdapat kesesuaian. Irian tari pada bagian <i>strap</i> bersifat mempertegas unsur verbal dan non-verbal serta lebih memperkuat unsur religi yang terdapat dalam sajian <i>strap</i>. Ketidaksesuaian ini dikarenakan adanya perkembangan gerak yang mempengaruhi keselarasan makna antara gerak dan tembang pada bagian <i>strap</i>.</p>

Tabel 18. Integrasi bagian atraksi pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda.

No	Komponen Verbal	Komponen Non-verbal	Iringan	Keterangan
1.	Bergirang Hati <i>Bergirang-girang hati</i> <i>Bergirang-girang hati</i> <i>Sinar Muda main atraksi</i> <i>Main api dengan fantasi</i> <i>Bukan sihir tapi atraksi</i>	Kupas kelapa dengan gigi	Terdapat sebuah pengulangan dalam kalimat iringan tari pada bagian atraksi. Iringan pada atraksi berdinamika sedang. Bunyi kendang dan bedug tetap bersifat menguatkan gerak tari pada bagian atraksi agar tetap mempertahankan rasa gembira dan semangat para penari.	Integrasi yang terdapat pada tembang Bergirang Hati yang dikoneksikan dengan gerak kupas kelapa dengan gigi serta iringan yang berdinamika sedang terdapat kesesuaian. Iringan tari pada bagian atraksi bersifat mempertegas unsur verbal dan non-verbal yang terdapat dalam sajian atraksi. Gerak atraksi yang dilakukan para pemain merupakan pembuktian atau penggambaran dari tembang yang dinyanyikan pada bagian atraksi.

2.	Bergirang Hati <i>Bergirang-girang hati</i> <i>Bergirang-girang hati</i> <i>Sinar Muda main atraksi</i> <i>Main api dengan fantasi</i> <i>Bukan sihir tapi atraksi</i>	Pukul batu di punggung	<p>Terdapat sebuah pengulangan dalam kalimat iringan tari pada bagian atraksi. Irian pada atraksi berdinamika sedang. Bunyi kendang dan bedug tetap bersifat menguatkan gerak tari pada bagian atraksi agar tetap mempertahankan rasa gembira dan semangat para penari.</p>	<p>Integrasi yang terdapat pada tembang Bergirang Hati yang dikoneksikan dengan gerak pukul batu di punggung serta iringan yang berdinamika sedang terdapat kesesuaian. Irian tari pada bagian atraksi bersifat mempertegas unsur verbal dan non-verbal yang terdapat dalam sajian atraksi. Hal ini dikarenakan gerak atraksi yang dilakukan para pemain merupakan pembuktian atau penggambaran dari tembang yang dinyanyikan pada bagian atraksi.</p>
3.	Sholawat Badar <i>Shalaatullaah salaamullah 'Ala thaha rasulillah</i> <i>Shalaatullah salaamullah 'Alaa Yaa Siin Habiibillaah</i> <i>Tawassalna bi bismillah Wa bil hadi rasulillah</i> <i>Wa kulli mujahidil lillahBi ahli badri ya Allah</i>	Memasukkan tangan pada minyak panas	<p>Terdapat sebuah pengulangan dalam kalimat iringan tari pada bagian atraksi. Irian pada atraksi berdinamika sedang. Bunyi kendang</p>	<p>Integrasi yang terdapat pada tembang Sholawat Badar yang dikoneksikan dengan gerak memasukkan tangan pada minyak</p>

			dan bedug tetap bersifat menguatkan gerak tari pada bagian atraksi agar tetap mempertahankan rasa gembira dan semangat para penari.	panas serta iringan yang memiliki dinamika sedang terdapat kesesuaian. Iringan tari pada bagian atraksi bersifat mempertegas unsur verbal dan non-verbal yang terdapat dalam sajian atraksi. Tembang atau lagu Sholawat Badar menjadi sebuah perantara dan landasan konsentrasi antara pemain atraksi dengan Tuhan agar diberikan keselamatan dalam melakukan atraksi.
4.	Sholawat Badar <i>Shalaatullaah salaamullah 'Ala thaha rasulillah</i> <i>Shalaatullah salaamullah 'Alaa Yaa Siin Habiibillaah</i> <i>Tawassalna bi bismillah Wa bil hadi rasulillah</i> <i>Wa kulli mujahidil lillahBi ahli badri ya Allah</i>	Melewati kobaran api	Terdapat sebuah pengulangan dalam kalimat iringan tari pada bagian atraksi. Iringan pada atraksi berdinamika sedang. Bunyi kendang dan bedug tetap bersifat menguatkan gerak tari pada bagian atraksi agar tetap mempertahankan rasa gembira dan semangat para penari.	Integrasi yang terdapat pada tembang Sholawat Badar yang dikoneksikan dengan gerak melewati kobaran api serta iringan yang berdinamika sedang terdapat kesesuaian. Iringan tari pada bagian atraksi bersifat mempertegas unsur verbal dan non-verbal

				yang terdapat dalam sajian atraksi. tembang atau lagu Sholawat Badar menjadi sebuah perantara dan landasan konsentrasi antara pemain atraksi dengan Tuhan agar diberikan keselamatan dalam melakukan atraksi.
5.	Sholawat Badar <i>Shalaatullaah salaamullah 'Ala thaha rasulillah Shalaatullah salaamullah 'Alaa Yaa Siin Habibiillaah Tawassalna bi bismillah Wa bil hadi rasulillah Wa kulli mujahidil lillahBi ahli badri ya Allah</i>	Dilompati motor	<p>Terdapat sebuah pengulangan dalam kalimat iringan tari pada bagian atraksi. Iringan pada <i>strap</i> berdinamika sedang. Bunyi kendang dan bedug tetap bersifat menguatkan gerak tari pada bagian atraksi agar tetap mempertahankan rasa gembira dan semangat para penari.</p>	<p>Integrasi yang terdapat pada tembang Sholawat Badar yang dikoneksikan dengan gerak dilompati motor serta iringan yang berdinamika sedang terdapat kesesuaian. Iringan tari pada bagian atraksi bersifat mempertegas unsur verbal dan non-verbal yang terdapat dalam sajian atraksi. Tembang atau lagu Sholawat Badar menjadi sebuah perantara dan landasan konsentrasi antara pemain atraksi dengan Tuhan agar</p>

				diberikan keselamatan dalam melakukan atraksi.
6.	Con Cilancong <i>Con cong cilacong cong cilacong gembirae</i> <i>Con cong cilacong cong cilacong gembirae</i> <i>Omba omba ombae</i> <i>Omba omba ombae</i> <i>Mincong-mincong reyong</i> <i>Micong reyong tak rowe-rowe</i> <i>Omba omba ombae</i> <i>Omba omba ombae</i>	Menggulung di atas duri	Terdapat sebuah pengulangan dalam kalimat iringan tari pada bagian atraksi. Iringan pada atraksi berdinamika sedang. Bunyi kendang dan bedug tetap bersifat menguatkan gerak tari pada bagian atraksi agar tetap mempertahankan rasa gembira dan semangat para penari.	Integrasi pada tembang Con Cilancong yang dikoneksikan dengan gerak menggulung di atas duri serta iringan yang berdinamika sedang terdapat kesesuaian. Iringan tari pada bagian atraksi bersifat mempertegas unsur verbal dan non-verbal yang terdapat dalam sajian atraksi. Hal ini dikarenakan sebagai wujud rasa bahagia seorang pemain atraksi yang telah dapat melakukan atraksi dengan lancar. Rasa gembira yang dirasakan pemain atraksi diwujudkan lewat

				tembang Con Cilancong.
7.	Con Cilancong <i>Con cong cilacong cong cilacong gembirae</i> <i>Con cong cilacong cong cilacong gembirae</i> <i>Omba omba ombae</i> <i>Omba omba ombae</i> <i>Mincong-mincong reyong</i> <i>Micong reyong tak rowe-rowe</i> <i>Omba omba ombae</i> <i>Omba omba ombae</i>	Menggantung dan bermain api	<p>Terdapat sebuah pengulangan dalam kalimat iringan tari pada bagian atraksi. Irian pada atraksi berdinamika sedang. Bunyi kendang dan bedug tetap bersifat menguatkan gerak tari pada bagian atraksi agar tetap mempertahankan rasa gembira dan semangat para penari.</p>	<p>Integrasi tembang Con Cilancong yang dikoneksikan dengan gerak menggantung dan bermain api serta iringan yang berdinamika sedang terdapat kesesuaian. Irian tari pada bagian atraksi bersifat mempertegas unsur verbal dan non-verbal yang terdapat dalam sajian atraksi. Hal ini dikarenakan sebagai wujud rasa bahagia seorang pemain atraksi yang telah dapat melakukan atraksi dengan lancar.</p>

Berdasarkan analisis integrasi komponen verbal dan non-verbal pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda, lebih didominasi adanya kesesuaian antara kedua komponen tersebut. Kesesuaian yang telah didapatkan dari mengkoneksikan antara komponen verbal dan non-verbal mengantarkan pada proses hayatan. Proses hayatan pada pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda, berupa respon atau tanggapan dari beberapa penghayat. Beberapa penghayat memberikan respon positif terhadap pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Respon positif dari beberapa penghayat yaitu adanya pesan atau makna berupa nilai-nilai kehidupan. Pesan berupa nilai-nilai kehidupan didapatkan dari tembang atau lagu yang dinyanyikan oleh dalang. Pesan yang ingin disampaikan yaitu berupa ajakan untuk selalu berbuat kebaikan.

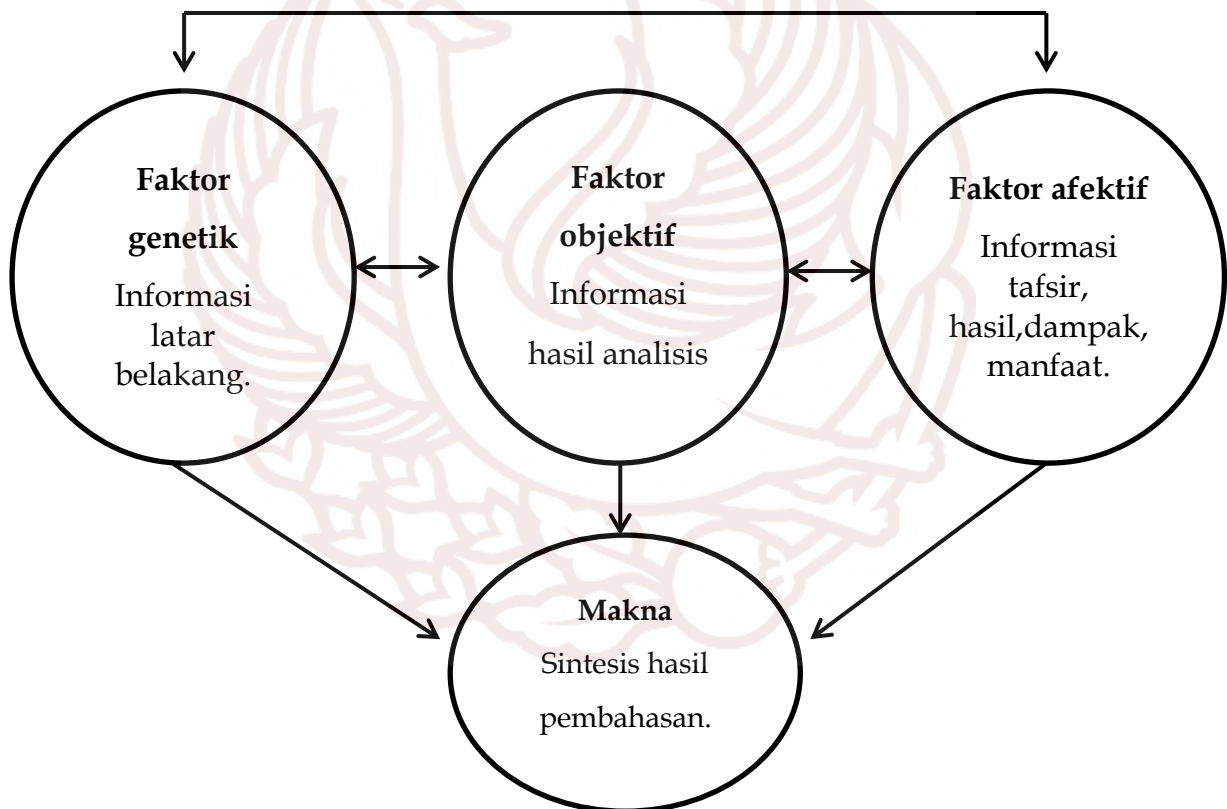
BAB IV

MAKNA KESENIAN KOBRO SISWO KOMUNITAS SINAR MUDA DESA SALAKAN KABUPATEN TEMANGGUNG

Makna secara utuh pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda, dapat dibuktikan dengan cara menghubungkan faktor genetik, objektif dan afektif menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan. Sumarno pada saat membentuk kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda bersama Sumpen, Rohadi dan Jumbadi membuat bentuk sajian pertunjukan yang berbeda dengan kesenian Kobro Siswo pada komunitas lain, tetapi tetap mempertahankan esensi dari kesenian itu sendiri. Esensi dari pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda adalah sebagai hiburan dan media dakwah. Media dakwah yang dimaksud adalah adanya ajaran yang bersifat ajakan kepada manusia untuk selalu melakukan kebaikan. Pesan kebaikan yang ada pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda juga terletak pada faktor objektif.

Faktor objektif meliputi komponen verbal dan non-verbal. Adanya pesan berupa ajakan untuk berbuat kebaikan terdapat pada gerak tari, tembang dan kostum. Gerak tari, tembang, dan kostum memuat pesan-pesan di antaranya, jadilah manusia yang selalu berbuat kebaikan dengan tetap menjunjung kebesaran Tuhan. Kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda sebagai sebuah pertunjukan, pasti akan mendapatkan tanggapan

atau respon dari para penghayat. Beberapa penghayat dominan memberikan respon positif. Respon positif yang diberikan antara lain, penghayat menyadari bahwa kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda sarat akan makna. Makna atau pesan yang terkandung dari koneksitas yang dibentuk berisikan tentang nilai-nilai kehidupan manusia.



Gambar 24. Kerangka pikir kritik holistik (H.B Sutopo, 2006:145).

H.B Sutopo dalam penelitian kualitatif berpendapat bahwa dalam sebuah pendekatan kritik holistik terdapat faktor genetik, objektif dan

afektif, dimana ketiga faktor tersebut memiliki sebuah koneksitas yang melahirkan makna simpulan. Hal ini akan digunakan peneliti untuk meneliti kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda dengan menggunakan pendekatan kritik seni holistik. Berdasarkan pembahasan faktor genetik, objektif dan afektif kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda, terlihat adanya koneksitas pada ketiga faktor tersebut. Menganalisa koneksitas faktor genetik, objektif dan afektif akan mengantarkan pada kandungan makna. berikut penjelasan mengenai kandungan makna.

Kandungan makna atau daya pragmatik yang sangat penting, juga merupakan refleksi nilai-nilai kehidupan manusia dalam ajang budayanya (Jawa), misalnya: (1) perbedaan strata sosial, (2) cinta kasih, (3) perilaku jahat, (4) tindakan yang baik, dan (5) kejahatan berhadapan dengan kebaikan, (6) akibat perbuatan (Sutarno Haryono, 2010: 267).

Keterkaitan antara komponen verbal dan non-verbal pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda akan membawa penghayat untuk melihat dan menyerap makna yang terkandung. Komponen non-verbal yang terdapat pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda terdapat nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya termuat nilai religi, keprajuritan, semangat, keberanian dan kebersamaan gotong royong. Nilai-nilai tersebut dapat dibuktikan dengan mengkoneksikan komponen verbal yang berupa tembang atau lagu serta komponen non-verbal yang

berupa gerak, penari, busana, musik, pencahayaan, pola lantai, dan properti.

Nilai religi dapat dibuktikan pada pertunjukan kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda pada bagian *Strap*. Hal ini diungkapkan lewat tembang atau lagu yang bernuansakan religi yang di dalamnya memuat pesan-pesan kepada manusia agar berbuat kebaikan.

Dalam hubungannya dengan sang Pencipta, Kubro Siswo mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan Nya.... Jika ditinjau dari kaca mata pendidikan Islam, kesenian ini memberikan pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terletak dalam komponen-komponennya, seperti dalam gerak tari, alat musik dan syair lagunya (Ahmad Taib, 2013: 3).

Nilai religi yang terkandung dalam kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda terdapat pesan-pesan religi seperti menjalankan perintah dan selalu menjunjung kebesaran Tuhan. Nilai religi juga dapat ditekankan dengan adanya kostum yang dipakai oleh para penari. Demi menonjolkan nilai religi, kostum yang digunakan para penari *strap* lebih tertutup dibandingkan dengan kostum yang digunakan penari *rodat* maupun atraksi.

Nilai keprajuritan pada kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda dibuktikan dengan adanya tembang atau lagu yang bertemakan kemerdekaan pada bagian *rodat*. Selain itu, nilai keprajuritan pada bagian *rodat* juga diungkapkan lewat gerak penari yang lincah terutama pada kaki dan tangan serta adanya properti pedang dan tameng yang

digunakan penari. Selain mengungkap nilai keprajuritan, bagian ini juga memuat nilai semangat dan kebersamaan. Nilai semangat dapat ditunjukkan lewat para penari yang bergerak dengan lincah dan semangat serta nilai kebersamaan yang ditunjukkan dengan jumlah penari yang mencapai belasan orang dan gerak tari yang dilakukan dengan rampak.

Nilai semangat pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda terdapat pada bagian *rodat* dan atraksi. Semangat para penari *rodat* dan atraksi diungkapkan lewat gerak tari. Mengungkapkan penggambaran keprajuritan yang memiliki jiwa semangat ditunjukkan lewat kelincahan dan kecekatan dalam bergerak. Rasa semangat juga ditunjukkan lewat lantunan tembang atau lagu yang bernuansakan kemerdekaan dan kegembiraan. Rasa semangat dan gembira para penari, dilakukan agar penonton juga ikut merasakan semangat dan gembira.

Nilai keberanian dapat ditunjukkan pada bagian atraksi kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Keberanian dan keyakinan menjadi bekal utama dalam bermain atraksi. Selain keberanian dan keyakinan, bekal utama menjadi pemain atraksi adalah adanya keahlian. Tanpa adanya keahlian, keberanian dan keyakinan maka para pemain atraksi tidak dapat melaksanakan gerak atraksi dengan lancar dan memukau. Nilai keberanian pada gerak atraksi juga diwujudkan lewat tembang atau lagu yang bernuansakan kegembiraan serta pujian-pujian kepada Nabi Muhammad. Selain nilai keberanian, terdapat pula nilai semangat dan

kebersamaan atau gotong royong. Tanpa adanya rasa semangat para pemain, maka pertunjukan yang dilihatpun terkesan biasa-biasa saja dan tidak memukau.

Nilai kebersamaan atau gotong royong menjadi nilai terpenting dalam pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda.

Tidak bisa dipungkiri dalam pementasan Kubro Siswo secara tidak langsung para pemain akan mengutamakan sikap dan perilaku gotong royong demi menghasilkan sebuah pertunjukan yang bagus dan dalam hal pengetahuan keagamaan (Intan Pratiwi, 2016: 6).

Pernyataan ini digunakan untuk menjelaskan nilai kebersamaan gotong royong pada kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Sikap kebersamaan dan gotong royong dalam sajian pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda, ditunjukan para pemain pada bagian atraksi. Para pemain atraksi tentunya tidak dapat melakukan dengan sendiri melainkan mendapatkan bantuan atau pengawasan dari pemain-pemain lain.

Berdasarkan penjelasan hubungan komponen verbal dan non-verbal dapat ditarik makna yaitu kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda memuat nilai-nilai keprajuritan yang memiliki jiwa semangat, pemberani, dan kebersamaan gotong royong yang tetap berpegang teguh pada agama serta selalu menjunjung kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Kehadiran kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda secara visual mendapatkan tanggapan dari pakar tari rakyat, seniman, perangkat desa serta

masyarakat umum. Beberapa tokoh tersebut berperan sebagai penghayat yang mencoba mencari dan memahami esensi utama dari pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Tanggapan secara keseluruhan dari beberapa tokoh diatas menyatakan bahwa kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda tidak hanya difungsikan sebagai hiburan namun juga difungsikan sebagai media dakwah untuk menyebarkan pesan-pesan kebaikan. Pernyataan lain dari kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda adalah menggambarkan tentang tokoh prajurit yang memiliki semangat dan keberanian yang selalu menjunjung kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

Bentuk sajian kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda memiliki nilai-nilai kehidupan yaitu nilai keprajuritan yang memiliki jiwa semangat, pemberani, dan kebersamaan yang tetap berpegang teguh pada agama serta selalu menjunjung kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai yang terbentuk dalam sajian pertunjukan menjadi sebuah komunikasi yang bersifat ajaran atau tuntunan yang ditujukan kepada penghayat juga kepada pelaku seni itu sendiri. Ajaran atau tuntunan yang dituangkan lewat pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda bersifat tidak langsung, jadi penghayat dalam proses hayatan haruslah memiliki kepekaan. Hasil hayatan dalam peristiwa pertunjukan kesenian Kobro Siswo komunitas Sinar Muda akan menjadi sebuah pembelajaran bagi penghayat ataupun pada diri seniman itu sendiri.

BAB V

SIMPULAN

Koneksitas dari faktor genetik, objektif dan afektif menjadi sumber utama terbentuknya nilai atau makna. Berdasarkan hasil pembahasan dari hubungan atau koneksitas faktor genetik, faktor objektif dan faktor afektif pada kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda, didapatkan simpulan bahwa kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda merupakan kesenian yang tumbuh di tengah masyarakat pedesaan akibat adanya proses penyebarluasan. Kesenian ini selain berfungsi sebagai hiburan, juga difungsikan sebagai media dakwah dan sarana edukasi bagi masyarakat.

Kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda memberikan pesan moral yang di dalamnya memuat nilai-nilai kehidupan di antaranya religi, keprajuritan, semangat, keberanian dan kebersamaan gotong royong. Jadi, dapat ditarik makna bahwa kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda memuat nilai-nilai keprajuritan yang memiliki jiwa semangat, pemberani, dan kebersamaan gotong royong yang tetap berpegang teguh pada agama serta selalu menjunjung kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Makna yang terdapat pada kesenian Kopro Siswo komunitas Sinar Muda diharapkan dapat diserap dan dijadikan pembelajaran bagi penghayat maupun pelaku seni itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. 2001. Jakarta. Balai Pustaka.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Dharsono. 1998. Pengantar Kritik Seni. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Fitriani, Ria. 2016. "Pragmatik Tari Kiongkong Sabuk Janur Dusun Plawan, Ngargoyoso, Karanganyar". Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Hadi, Y Sumandyo. 2003. "Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok". Yogyakarta. ELKAPHI.
- Hariyani, Indah. 1994. "Kesenian Kobrasiswa Dalam Kehidupan Masyarakat Jarakah Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali". Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari*. Diindonesiakan Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Kuntowijoyo, dkk. 1986. *Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara .
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Solo: ISI Press Solo.
- _____. 2015. *Analisa Tari*. Solo: ISI Press Solo.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta. Devin Ganan.
- Pratiwi, Intan. 2016. "Eksistensi Kubro Siswo, Pendidikan Seni Tari Tradisional Berbasis Kearifan Lokal Yang Potensial di Sekolah Dasar Magelang, Jawa Tengah". Jurnal Pendidikan Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Jazuli, M. 2013. *Sosiologi Seni; Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta. PT Gelora Aksara Pratama.

Soedarsono. 1970. "Peranan Seni Tradisional Dewasa ini". Surakarta: Ceramah Pekan Ilmiah di ASKI Surakarta.

Soemaryatmi, Suharji. 2015. *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan*. Surakarta: ISI Press.

Sutarno Haryono. 2010. *Kajian Pragmatik Seni Pertunjukan Opera Jawa*. Surakarta. ISI Press.

Sri Rochana dan R.M Pramutomo. 2007. *Penulisan Kritik Tari*. Surakarta. ISI Press.

Sutupo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta. Universitas Negeri Sebelas Maret.

Taib, Ahmad. 2013. "Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Kubro Siswo Di Dusun Banaran, Sidosari, Salaman, Magelang". Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Tasman, Agus. 2008. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta. ISI Press.

Daftar Narasumber

- Arif (31), penari Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Temanggung.
- Budi (35), perawat fasilitas Kesenian Kobro Siswo Komunitas Sinar Muda. Desa Salakan, Kabupaten Temanggung.
- Kaeni (36), perangkat desa. Temanggung.
- Maryono (58), dosen Institut Seni Indonesia Surakarta. Surakarta.
- Musa (22), penari Kobro Siswo pada Komunitas Sinar Muda. Desa Salakan, Kabupaten Temanggung.
- Nafaatul (20), penikmat seni Kobro Siswo Komunitas Sinar Muda. Desa Gondosuli, Kabupaten Temanggung.
- Risa (19), penikmat seni Kobro Siswo komunitas Sinar Muda. Temanggung.
- Sugeng (34), perangkat desa. Temanggung.
- Sumarno (67), pemimpin Kesenian Kobro Siswo Komunitas Sinar Muda. Desa Salakan, Kabupaten Temanggung.
- Sumeri (43), pelantun tembang dalam pertunjukan Kesenian Kobro Siswo Komunitas Sinar Muda (dalang). Temanggung.
- Slamet Md (51), dosen Institut Seni Indonesia Surakarta. Surakarta.
- Syubakir (56), seniman. Temanggung.
- Tari (19), penikmat seni Kobro Siswo Komunitas Sinar Muda. Desa Gondosuli, Kabupaten Temanggung.

Glosarium

- Iket* : sebuah kain tipis yang diikatkan pada kepala.
- Kobro/ kubro/ kobra* : sebuah nama kesenian yang berasal dari kata *kubra* yang berarti besar.
- Sekaran* : bagian dari gerakan pada tari.
- Siswo* : sebuah nama kesenian yang memiliki arti murid.
- Strap* : merupakan bagian kedua dari sajian kesenian Kobro Siswo yang berasal dari kata *seterap* yang berarti berdiri.
- Rodat* : merupakan bagian pertama dalam sajian kesenian komunitas Sinar Muda yang bertemakan keprajuritan.
- Pamurba* : pengendali tempo atau irama dalam musik tari.

BIODATA MAHASISWA

Nama : Kiki Fatmawati
Tempat Tgl. Lahir : Blitar, 11 Mei 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Status Perkawinan : Belum kawin
Agama : Islam
Alamat : Jalan Brigjen Katamso Rt 02/08 Desa Gedog,
Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar - Jawa Timur.
No. Telp : 0821 - 3436 - 8835

Riwayat Pendidikan

TK Pancasila	: 2002 - 2003
SDN Gedog 1	: 2003 - 2008
SMPN 5 Kota Blitar	: 2008 - 2011
SMAN 2 Kota Blitar	: 2011 - 2014
Institut Seni Indonesia Surakarta	: 2014 - 2018